



**BESI
BERANI**

Laporan Naratif Kegiatan Alteraksi Pesantren
dalam Rangka Distribusi Dampak Film “Pesantren”

negeri films **goodpitch**
INDONESIA

 GENESIS 3 SKETSA 5 METAMORFOSIS 6 AKTUALISASI 8 REFLEKSI 13 RESULTAN 15
Pengukuran Dampak dengan Pendekatan Kuantitatif 15
Bukti Dampak Perubahan dari Data Kualitatif 17
Aneka Respons 24 POTENSI 27 KOMPOSISI 28 LAMPIRAN 30
Lampiran 1: 30
Daftar Janji Dukungan untuk “Pesantren” (GPID19)
Lampiran 2: 31
Alur Fasilitasi Alteraksi Pesantren
Lampiran 3: 33
Instrumen Survei (Kuesioner)
Lampiran 4: 34
Laporan Analisis Survei Pengukuran Dampak



Ketika **Shalahuddin Siregar** (Udin) membuat film dokumenter panjang pertamanya “Negeri di Bawah Kabut” (*Land Beneath the Fog*), ia bertemu dengan seorang anak berusia 12 tahun bernama Arifin.

Saat itu, ada peristiwa di mana orangtua Arifin sedang berpikir keras bagaimana caranya agar putra mereka bisa melanjutkan pendidikannya selepas lulus SD. Pada akhirnya, karena mereka tidak mampu membiayainya masuk SMP Negeri, mereka memutuskan untuk *memondokkan* Arifin di sebuah pesantren— peristiwa ini tergambarkan dalam film *Negeri di Bawah Kabut*. Setelah film ini ditayangkan di beberapa festival dan pemutaran alternatif, dari tanggapan para penonton, Udin menemukan bahwa rupanya keputusan itu dianggap beberapa orang sebagai keputusan yang salah. Mereka menganggap, Arifin akan diajari untuk menjadi teroris di pesantren; selain itu, banyak juga yang menganggap pesantren itu kolot, puritan dan tidak berkembang. Respon penonton terhadap keputusan orangtua Arifin mengganggu pembuat film. Namun, walaupun Udin beragama Islam, ia merasa tidak punya pengetahuan yang cukup tentang pesantren untuk menantang pandangan tersebut. Keresahan inilah yang memulai perjalanan Udin untuk mencari tahu seperti apa kehidupan di pesantren, sekaligus membuat film **PESANTREN**.

Pondok Kebon Jambu Al-Islamy, sebuah pesantren tradisional di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, adalah pesantren yang dipilih Udin sebagai subjek filmnya. Pondok ini adalah sebuah pesantren tradisional tipikal di Indonesia, di mana santri laki-laki dan perempuan dalam kisaran umur 12-22 tahun, hidup dan belajar bersama. Kebon Jambu juga termasuk salah satu pesantren yang tergolong besar, karena jumlah santrinya (saat proses pembuatan film) melampaui 1200 santri. Satu hal yang membuat pesantren ini paling menarik perhatian Udin adalah pemimpinnya, seorang perempuan, **Nyai Masriah Amva**.

Selama lebih dari tiga tahun, pondok pesantren ini membuka pintunya untuk Udin mengambil gambar dan mengenal mereka lebih dekat. Apa yang ditemukannya selama proses pembuatan film ini sangat berkesan bagi Udin dan sama sekali berbeda dengan yang ia bayangkan sebelumnya. Kehidupan di Kebon Jambu sangat dinamis, hangat, riang dan terbuka. Di pesantren ini, para santri disemangati untuk belajar main musik, mereka juga mengembangkan ketrampilan komedi tunggal (*stand-up comedy*) yang digunakan sebagai cara lain untuk berdakwah. Selain itu, yang lebih penting, santri diajarkan untuk berpikiran kritis, terbuka, dan menghargai berbagai pendapat. Model dan semangat kegiatan belajar mengajar seperti ini tidak pernah dirasakan oleh Udin yang mendapatkan pendidikannya dari sekolah negeri.





Menjelang rampungnya film *Pesantren*, kerja selanjutnya adalah mengusahakan agar film ini sampai ke para penonton yang tepat, agar dapat memantik perubahan di masyarakat.

Untuk itu, Udin menghubungi **Suryani Liauw** untuk menawarkan pengelolaan distribusi dampak (*impact distribution*) dari film ini; juga karena ada kesempatan untuk mendaftar ke program Good Pitch Indonesia 2019 yang diadakan oleh In-Docs. Suryani yang sejak awal mengikuti perkembangan proses pembuatan film ini dan cukup memahami gagasan di balik “*impact distribution*” menyambut baik tawaran ini.

Ide utama di balik kegiatan distribusi dampak *Pesantren* adalah institusi pendidikan seperti Pondok Kebon Jambu—yang menerapkan metode pendidikan yang fokus pada solidaritas, keragaman, dan kesetaraan gender—bisa jadi adalah salah satu benteng pertahanan di masa depan untuk menangkal ancaman ujaran kebencian, hoaks, dan mengerasnya paham konservatif di Indonesia.



Setelah diskusi lebih lanjut, Udin menyepakati untuk menunjuk *BesiBerani* untuk mengelola kegiatan distribusi dampak *Pesantren*, diwakili oleh Suryani Liauw sebagai *impact producer*.

BESIBERANI adalah sebuah inisiatif interferensi sosial melalui medium film dan sebuah unit khusus di bawah Yayasan Penabulu. Sejak 2018, BesiBerani telah merancang dan mengadakan program yang diberi nama *Alteraksi*.

ALTERAKSI adalah sebuah program yang menggabungkan film dan interaksi penonton untuk memberi ruang pada penyerbukan gagasan dan perasaan melalui kombinasi proses apresiasi film, penyulingan ide dan intuisi, pertukaran pandangan, dan refleksi bersama.

Dalam acara puncak **Good Pitch Indonesia 2019 (GPID19)** tanggal 5 September 2019 di Grand Ballroom Hotel Luwansa, Jakarta, tim distribusi dampak *Pesantren* mengajak para undangan untuk berkolaborasi menggunakan film ini untuk mempromosikan kepekaan antarbudaya dan masyarakat inklusif di Indonesia.



Lebih dari 400 undangan menghadiri acara ini dan mendengarkan penjelasan dari Udin dan Suryani. Hasilnya, **lebih dari 50 pihak¹** (baik individu, kelompok, maupun institusi) menyatakan berbagai bentuk janji dukungannya bagi kegiatan distribusi dampak *Pesantren*; baik dalam bentuk dukungan pendanaan, penyediaan tempat kegiatan, bantuan penulisan modul kegiatan, dukungan publikasi, penyediaan beasiswa bagi para santri, sampai dengan kelimpahan jejaring calon peserta kegiatan.

LAMPIRAN 1 Daftar Janji Dukungan untuk “*Pesantren*”, disusun oleh tim In-Docs pasca pelaksanaan acara Good Pitch Indonesia 2019.

SKETSA



Selepas acara tersebut dan dengan dukungan pendanaan yang dijanjikan, tim distribusi dampak *Pesantren* mulai menyusun rencana untuk mengadakan rangkaian kegiatan **“Alteraksi Pesantren”** sebanyak 15 kali, di 10 kota di Indonesia, selama satu tahun.

Sasaran utama dari *Alteraksi Pesantren* adalah kalangan generasi muda, baik yang belum ataupun telah mengenal model pendidikan di pesantren.

Target jumlah peserta adalah 20-25 orang per kegiatan.

Alteraksi Pesantren menggabungkan kegiatan menonton film dan ngobrol antar sesama penonton. Metode ini dipilih dengan pertimbangan gaya tutur cerita (*story-telling*) *Pesantren* yang lebih memaparkan kehidupan sehari-hari di pesantren Pondok Kebon Jambu Al-Islamy dan mengajak penontonnya untuk menyelami keseharian tersebut dan merefleksikannya dalam konteks keseharian para penonton, alih-alih undangan untuk segera melakukan aksi konkrit (*immediate call-to-action*).

Maka, setelah penayangan *Pesantren*, penonton diajak untuk saling bertukar pandangan, pikiran, perasaan, dan merefleksikannya bersama-sama melalui fasilitasi/diskusi interaktif.

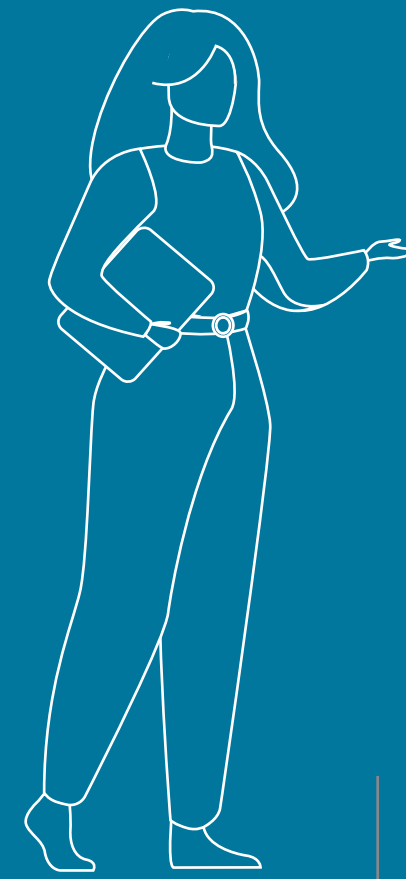
Dengan begitu, perspektif individu akan diperkaya dengan perspektif kolektif tentang film, kehidupan yang digambarkan film, dan terutama: keseharian penonton.

Secara garis besar, kegiatan ini bertujuan memantik perubahan diskursus publik mengenai beberapa tema sosial, yang meliputi keragaman perspektif dalam interpretasi dan praktik ajaran Islam, nilai-nilai kewarganegaraan, kesetaraan gender, kepekaan interkultural, inklusi sosial, dan lain-lain.

Dengan tujuan besar tersebut, pengukuran dampak *Pesantren* menyorot fokus spesifik, yaitu pada proses refleksi dan dialog mengenai keragaman.

Untuk mengidentifikasi perubahan di kalangan penonton, metode pengukuran berupa survei dengan kuesioner akan digunakan sebagai instrumen utama. Pengukuran dampak *Pesantren* secara khusus menyorot level afeksi; secara spesifik, fokus survei adalah mengukur tingkat kepekaan seseorang terhadap perbedaan budaya, dan perubahan yang mungkin muncul setelah sesi fasilitasi.

Metode pengukuran yang akan digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan instrumen kuesioner yang diisi sendiri oleh penonton dan/atau dengan bantuan enumerator, di sebelum dan sesudah kegiatan (*pre-test* dan *post-test*).



Rangkaian kegiatan distribusi dampak *Pesantren* awalnya direncanakan untuk dilaksanakan mulai pertengahan tahun 2020, namun ketika penyebaran penyakit **Covid-19** mencapai **status pandemik** dan pembatasan-pembatasan diberlakukan sejak akhir Maret 2020, kegiatan persiapan terhambat dan bergerak sangat lambat.

Kegiatan-kegiatan persiapan internal (penyusunan modul fasilitasi & pengukuran perubahan) yang sudah dimulai selepas acara puncak GPID19 masih dapat dijalankan, namun kegiatan menjangkau dan merangkul para calon mitra kolaborasi terpaksa ditunda. Dalam rencana awal, kolaborasi dengan para mitra kegiatan merupakan faktor penting dalam pelaksanaan rangkaian kegiatan, baik sebagai mitra pelaksana (organisor kegiatan) maupun sebagai mitra tempat pemutaran.

Berbagai kemungkinan kolaborasi ini juga dibayangkan dapat menambah jumlah kegiatan, di luar 15 kali kegiatan yang kebutuhan dananya sudah terkumpul. Mayoritas calon mitra adalah lembaga/ organisasi/kelompok yang baru akan dijangki karena sebelumnya belum pernah bekerja sama dengan BesiBerani, yang membutuhkan pendekatan khusus.

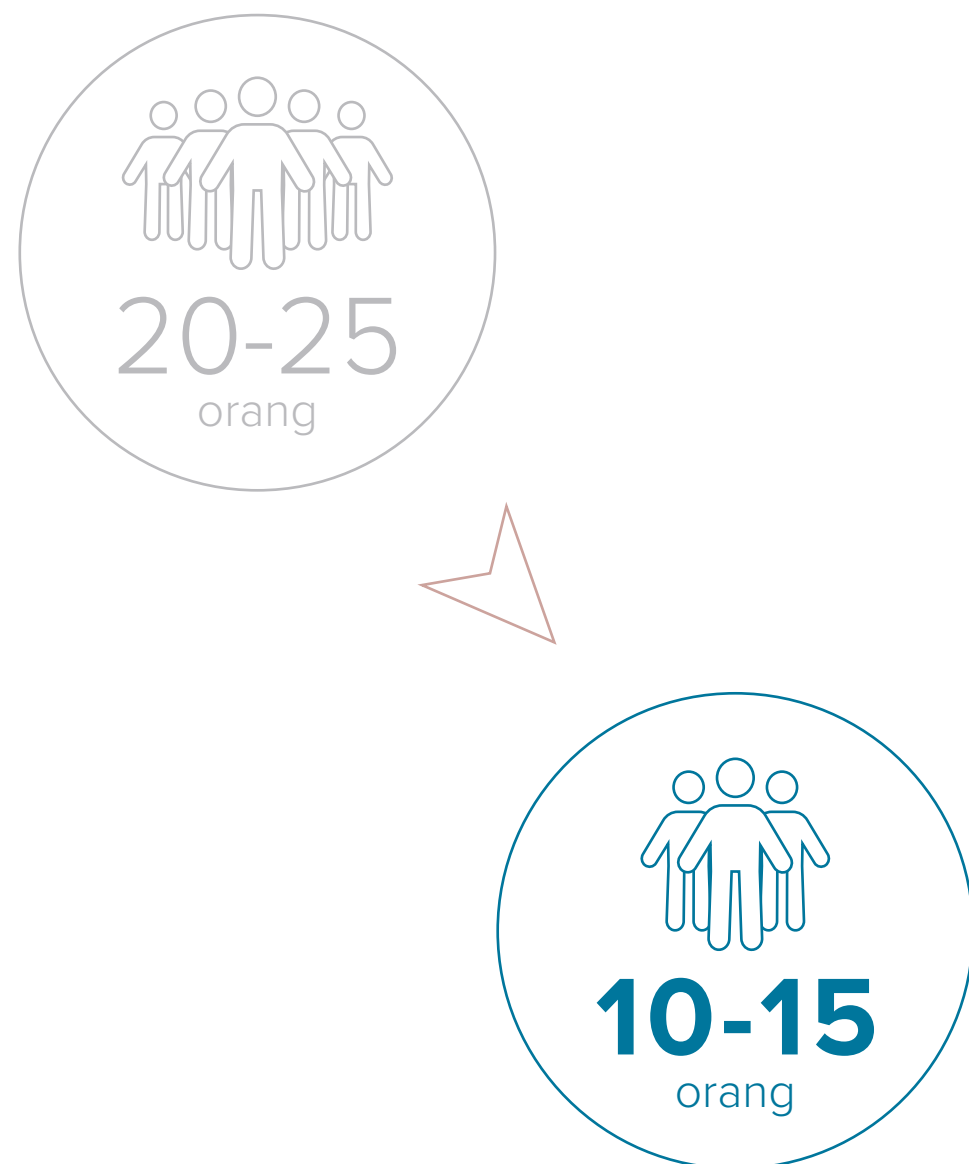
Untuk itu, kondisi pandemi yang mengharuskan semua lapisan masyarakat untuk menjaga jarak dan melakukan isolasi mandiri sangat menghambat proses ini, apalagi dengan para calon mitra di luar kota. Di sisi lain, lembaga/organisasi/ kelompok calon mitra juga menghadapi kesulitannya sendiri dalam melaksanakan program yang sudah mereka rancang sendiri, sehingga untuk memulai percakapan rencana kegiatan yang akan datang tidak bisa dilakukan secara konkrit.

Melihat perkembangan situasi pandemi yang tidak menentu, tim distribusi dampak *Pesantren* memutuskan untuk menunda semua kegiatan *Alteraksi Pesantren*. Faktor pertimbangan lainnya adalah gaya tutur cerita (*storytelling*) dari *Pesantren* yang reflektif, yang “mengharuskan” kegiatan refleksi bersama para pesertanya dilakukan secara tatap muka. Pemilihan kegiatan tatap muka ini juga dilakukan mengingat pihak pembuat film tidak mengijinkan filmnya ditayangkan secara daring (*online*).



Di akhir tahun 2020, tim distribusi dampak membuat beberapa modifikasi rencana sebagai berikut:

TARGET PESERTA



per kegiatan

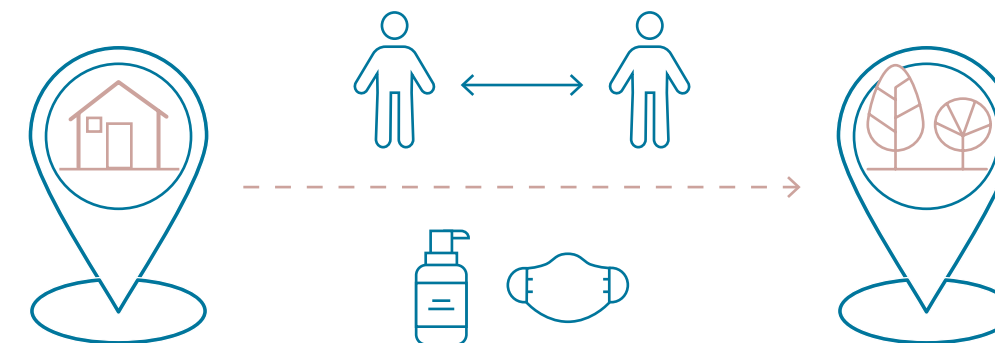
JUMLAH KEGIATAN

Jumlah kegiatan masih akan diusahakan untuk 15 kali kegiatan sesuai rencana awal dengan perubahan komposisi kegiatan per kota:

 JAKARTA	5x	>	10x
 PULAU JAWA (luar Jakarta)	7x 7 KOTA	>	4x 2 KOTA (2 kegiatan di 1 kota)
 LUAR PULAU JAWA	3x 3 KOTA	>	1x 1 KOTA

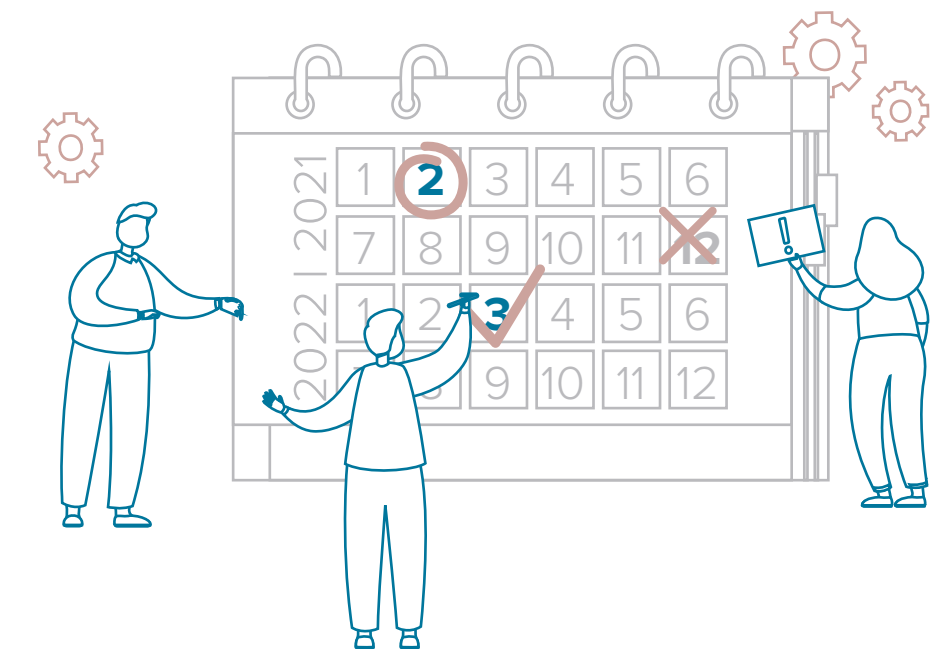
TEMPAT KEGIATAN

Kegiatan pemutaran akan dilakukan di tempat-tempat yang bisa memfasilitasi kebutuhan antisipasi penyebaran Covid-19; kegiatan nonton film akan dilakukan dalam ruang tertutup dengan kewajiban menjaga jarak dan menggunakan masker selama menonton, kemudian dilanjutkan ke area terbuka (*outdoor/semi-outdoor*) untuk kegiatan fasilitasi dengan tetap menjaga jarak dan menggunakan masker.



PERIODE KEGIATAN

Kegiatan pertama akan dilakukan di bulan Februari 2021, di Jakarta. Di awal tahun itu, rencananya keseluruhan rangkaian acara (15 kali kegiatan) akan diselesaikan di penghujung tahun 2021. Namun, akibat datangnya gelombang varian Delta dari virus SARS-CoV-2, periode pelaksanaan distribusi dampak *Pesantren* diperpanjang lagi hingga Maret 2022.





JUMLAH KEGIATAN REGULER
(dengan pengukuran dampak)

17x

Alteraksi Pesantren

JUMLAH KEGIATAN
DI JAKARTA

10x

Alteraksi Pesantren

JUMLAH KEGIATAN
DI LUAR JAKARTA

7x

Alteraksi Pesantren

(5x di Pulau Jawa + 2x di luar Pulau Jawa)

KEGIATAN KHUSUS

Malam Pembukaan
Film Festival Madani
2021

JUMLAH PESERTA
KEGIATAN REGULER

259

orang

JUMLAH RESPONDEN
SURVEI PENGUKURAN DAMPAK

238

orang

JUMLAH MITRA PENDUKUNG
(di luar mitra utama)

17

kelompok/institusi

PERIODE
PELAKSANAAN KEGIATAN

14

bulan

Februari 2021 s/d Maret 2022



Seluruh kegiatan *Alteraksi Pesantren* dikelola dan dilaksanakan oleh **BesiBerani**, bekerjasama dengan **Negeri Films**, dan dukungan pendanaan dari program **Good Pitch Indonesia 2019** dari **In-Docs**, serta dukungan fasilitas dari para mitra pelaksana.



Total dana yang dikeluarkan untuk menjalankan program distribusi dampak film *Pesantren* ini adalah sejumlah

Rp401.016.133

(empat ratus satu juta enam belas ribu seratus tiga puluh tiga rupiah).



ALTERAKSI PESANTREN #1

📅 Selasa, 9 Februari 2021 👤 13 orang
 📍 SMA Garuda Cendekia Jakarta Selatan, DKI Jakarta 📍 SMA Garuda Cendekia



ALTERAKSI PESANTREN #2

📅 Selasa, 9 Maret 2021 👤 12 orang
 📍 SMA Garuda Cendekia Jakarta Selatan, DKI Jakarta 📍 SMA Garuda Cendekia



ALTERAKSI PESANTREN #3

📅 Selasa, 16 Maret 2021 👤 9 orang
 📍 SMA Garuda Cendekia Jakarta Selatan, DKI Jakarta 📍 SMA Garuda Cendekia



ALTERAKSI PESANTREN #4

📅 Kamis, 8 April 2021 👤 10 orang
 📍 Sekolah Kembang Jakarta Selatan, DKI Jakarta 📍 Sekolah Kembang



ALTERAKSI PESANTREN #5
 📅 Selasa, 4 Mei 2021 👤 15 orang
 📍 Gelanggang Olah Rasa Kota Bandung, Jawa Barat 📍 Gelanggang Olah Rasa (GOR)



ALTERAKSI PESANTREN #6
 📅 Selasa, 25 Mei 2021 👤 15 orang 📍 ICRP
 📍 Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP) Jakarta Pusat, DKI Jakarta



ALTERAKSI PESANTREN #7
 📅 Selasa, 19 Oktober 2021 👤 10 orang
 📍 Metro Cinema Kemang Jakarta Selatan, DKI Jakarta 📍 Metro Cinema Kemang



ALTERAKSI PESANTREN #8
 📅 Kamis, 28 Oktober 2021 👤 11 orang
 📍 Metro Cinema Kemang Jakarta Selatan, DKI Jakarta 📍 Metro Cinema Kemang, kineforum



ALTERAKSI PESANTREN #9
 📅 Selasa, 30 November 2021 👤 7 orang
 📍 Museum Kebangkitan Nasional Jakarta Pusat, DKI Jakarta 📍 Jakarta Biennale 2021, kineforum



ALTERAKSI PESANTREN #10
 📅 Kamis, 9 Desember 2021 👤 20 orang
 📍 Museum Kebangkitan Nasional Jakarta Pusat, DKI Jakarta 📍 Jakarta Biennale 2021, kineforum



ALTERAKSI PESANTREN #11

📅 Selasa, 11 Januari 2022 👤 19 orang
 📍 Museum Kebangkitan Nasional Jakarta Pusat, DKI Jakarta 📍 Jakarta Biennale 2021, kineforum



ALTERAKSI PESANTREN #12

📅 Rabu, 16 Februari 2022 👤 10 orang 📍 Imah Kolot Cisaga (I.Ko.Ci)
 📍 Imah Kolot Cisaga
 📍 Desa Cisaga, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat



ALTERAKSI PESANTREN #13

📅 Kamis, 17 Februari 2022 👤 17 orang 📍 Imah Kolot Cisaga (I.Ko.Ci)
 📍 Imah Kolot Cisaga
 📍 Desa Cisaga, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat



ALTERAKSI PESANTREN #14

📅 Sabtu, 12 Maret 2022 👤 12 orang
 📍 Ruang Dualapan Kota Palu, Sulawesi Tengah 📍 Sinekoci, Ruang Dualapan - CoWorking Space



ALTERAKSI PESANTREN #15

📅 Minggu, 13 Maret 2022 👤 16 orang
 📍 Ruang Dualapan Kota Palu, Sulawesi Tengah 📍 Sinekoci, Ruang Dualapan - CoWorking Space



ALTERAKSI PESANTREN #16

📅 Rabu, 16 Maret 2022 👤 46 orang 📍 Freeyay Movie, Kineus, Biro Film dan Televisi (UDINUS)
 📍 Universitas Dian Nuswa
 📍 Kota Semarang, Jawa Tengah



ALTERAKSI PESANTREN #17

📅 Kamis, 17 Maret 2022 👤 17 orang 📍 Freeyay Movie, Sudahkah Anda Menonton, Program Studi Film dan Televisi (UDINUS), Tandhok Artspace
 📍 Tandhok Artspace
 📍 Kota Semarang, Jawa Tengah

- 📅 Jadwal
- 📍 Tempat
- 👤 Jumlah peserta
- 📍 Mitra pendukung



1

REGISTRASI ULANG



2

TES SWAB



3

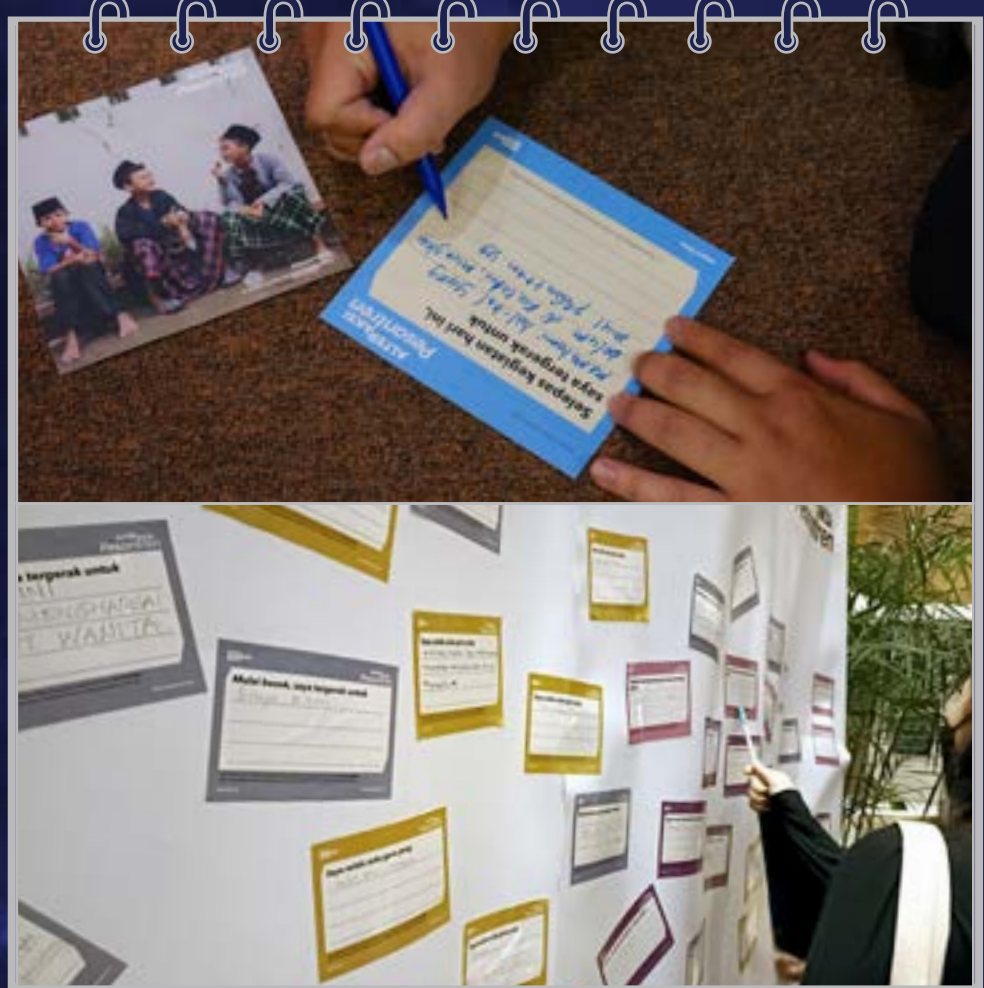
KUDAPAN PEMBUKAAN



Suara tiap penonton unik dan bernilai, mari merayakannya

6

LONTAR SUARA



5

TUKAR PANDANG



4

PENYANGAN FILM

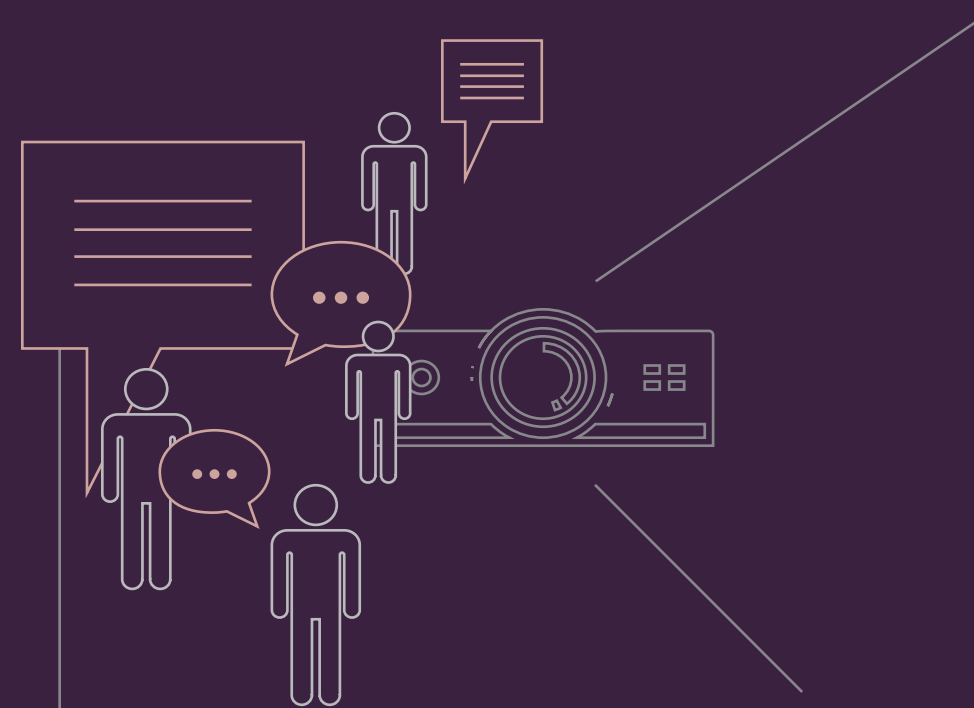




Program distribusi dampak yang dirancang oleh BesiBerani terdiri dari dua elemen yang tak terpisahkan: **film dan dialog.**

Intisari program ini adalah film *Pesantren*. Metode dialog yang dipilih adalah *Alteraksi*, yang berfungsi sebagai alat amplifikasi, sekaligus pemantik perubahan yang disasar oleh pembuat film, yaitu untuk mengembangkan dan merawat ketahanan (*resilience*) dalam mendorong toleransi dan keberagaman.

Sebagai sebuah tontonan, *Pesantren* tidak menyuguhkan sebuah usulan, ajakan, atau bahkan perintah yang menggurui. Gaya tutur cerita yang disajikan oleh film *Pesantren* memang tidak umum ditemukan dalam produk tontonan populer.



Alur berceritanya tidak mengikuti satu atau beberapa karakter tertentu, tidak ada sebetuk tujuan khusus yang ingin dicapai oleh karakter utama, tidak ada kisah perjuangan melampaui berbagai tantangan dan hambatan. Singkat kata film tanpa elemen dramatis. Sebaliknya alur film mengalir secara organik, mempertunjukkan keseharian para santri Pondok Kebon Jambu, dari kegiatan sepele seperti tidur, bangun tidur, makan, mencuci baju, membersihkan komplek, sampai dengan kegiatan belajar mengajar dan beribadah. Namun, di dalam hingar bingar kegiatan sepele dan sehari-hari ini, penonton disajikan dengan kekayaan pengetahuan, perspektif, dan cara pandang yang secara laten tertanam dan diaktualisasikan dalam keseharian tersebut.

Walaupun tanpa karakter utama dan perjuangannya menghadapi konflik nyata dalam mencapai tujuan—yang biasa menjadi kendaraan bagi penonton untuk memasuki dunia dalam film, para penonton bisa berelasi secara emosi dengan santri Jambu yang mana saja untuk menyelami dunia mereka.

Sebuah tontonan yang tidak biasa, namun ternyata bukan hanya menghibur, tapi menawarkan sebuah kesempatan untuk mengevaluasi kembali cara hidup dan cara pandang penonton terhadap dunia sekelilingnya.



Penggabungan film *Pesantren* dan metode dialog dalam kegiatan *Alteraksi Pesantren* adalah sebuah pasangan yang tepat dan efektif dalam memperkuat efek riak (*ripple effect*) dari dampak yang disasar. Dalam konteks kemasyarakatan, kesadaran (*consciousness*) dan makna bersama (*shared meaning*) merupakan faktor kunci yang menjadi perekat dan penguat setiap hubungan sosial, baik yang menghargai keberagaman maupun sebaliknya.

Untuk itu, *Alteraksi* menggunakan strategi yang mengandalkan percakapan sebagai metodenya, yaitu dialog (*generative conversation*), yang sengaja didesain untuk mempermudah terjadinya transformasi kesadaran, baik secara individu maupun kolektif.



Dialog, sejatinya berbeda dari diskusi, forum, atau metode percakapan apa pun yang berfokus pada pertandingan opini. Dialog lebih peduli pada penguatan kepekaan dan daya tahan (toleransi) pada keberagaman asumsi atau opini yang memungkinkan terbentuknya koherensi pemahaman dan penciptaan makna bersama (*shared meaning*) yang baru.



Dalam dialog, aktor utamanya bukan pihak otoritas, melainkan pihak yang relevan dengan persoalan.

Metode percakapan ini menekankan pada teknik bersuara (*talking*) dan menyimak (*listening*), dengan bantuan fasilitasi dari pihak luar yang berkomitmen (fasilitator). Melalui dialog, para pihak mengembangkan kemampuan untuk mampu mengarah pada hidup penuh kesadaran, seiring tumbuh berkembang dalam masyarakat yang majemuk.

Di dunia, metode dan teknik dalam strategi dialog ini terus bertumbuh tanpa meninggalkan prinsipnya.

Dalam program ini kami mengembangkan berbagai medium dan teknik mutakhir. Penjabaran rinci bagaimana metode dan teknik itu dilakukan bisa dilihat dalam dokumen terlampir,² tapi secara umum, strategi dialog yang dinamakan *Alteraksi* ini adalah metode percakapan yang mengkombinasikan penggunaan medium film (*experiencing*) dan pendekatan fasilitasi yang fokus pada kekuatan daripada kelemahan, berbeda dari pendekatan fasilitasi yang fokus pada kekurangan dan masalah.

Adanya proses berbagi dan bertukar dalam *Alteraksi Pesantren*, pengalaman pribadi setiap peserta (terkait film) ditarik lebih jauh ke pengalaman kolektif dalam sebuah dialog. Pasca dialog, para pihak akan mendapati dirinya menjadi bagian dari kesadaran kolektif baru yang memudahkannya untuk berpartisipasi dalam aksi baru.

LAMPIRAN 2 Alur Fasilitasi *Alteraksi Pesantren*,
disusun oleh Rival Ahmad, BesiBerani.

Selain itu, dialog adalah sebuah strategi percakapan yang mempraktikkan langsung toleransi dan kepekaan keberagaman.

Partisipasi dalam sebuah dialog—apa pun bahasannya—secara inheren adalah aksi memperkuat toleransi dan kepekaan pada keberagaman.

Maka, dengan mengikuti kegiatan *Alteraksi Pesantren*, setiap peserta sudah mengalami dan mempraktikkan langsung bagaimana menjadi mahluk sosial yang hidup dan menghargai keberagaman. Kelompok peserta kegiatan akan membentuk apa yang disebut sebagai *microculture*, yang menjadi syarat untuk memicu efek riak dalam membangun daya hidup dan kapasitas berdialog-dalam-keragaman.

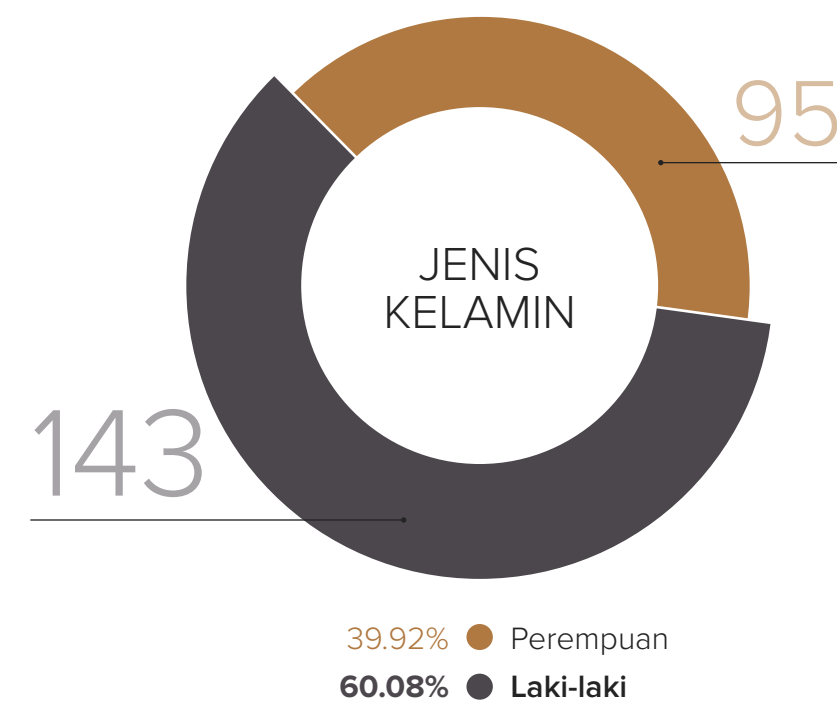


PENGUKURAN DAMPAK DENGAN PENDEKATAN KUANTITATIF

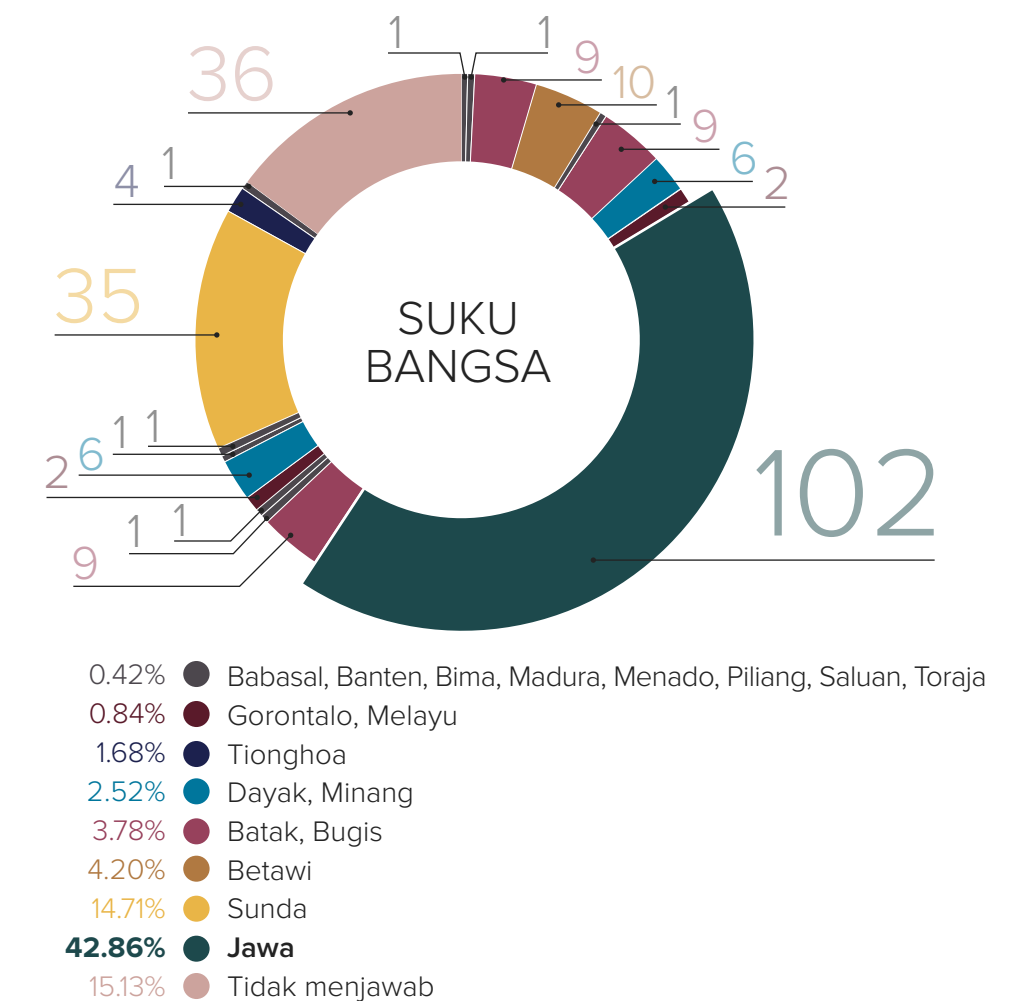
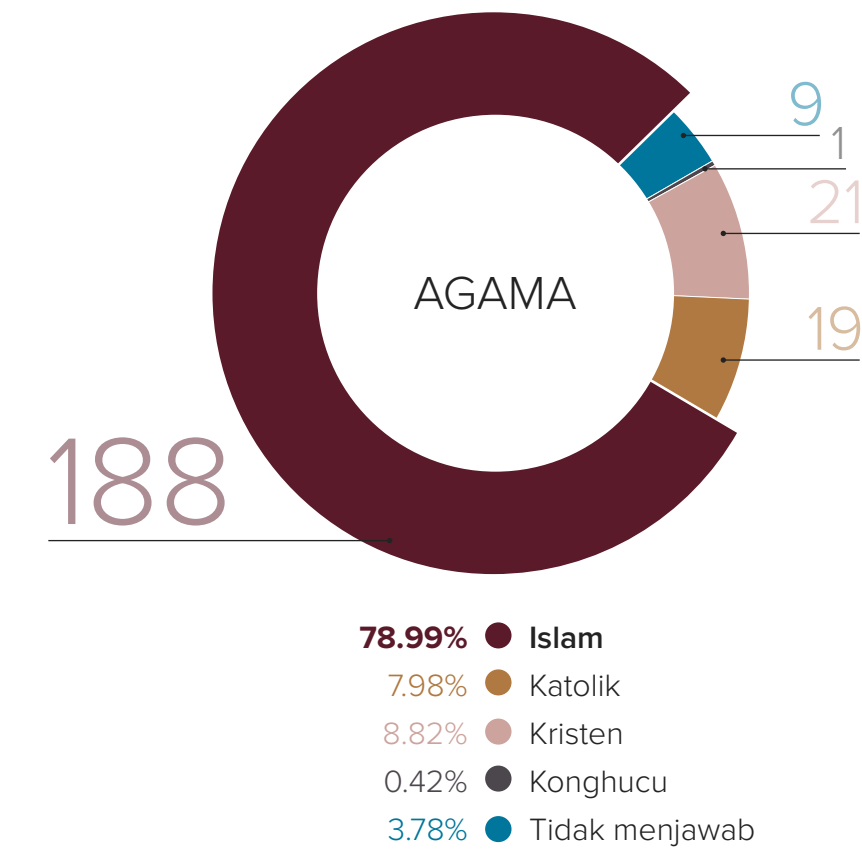
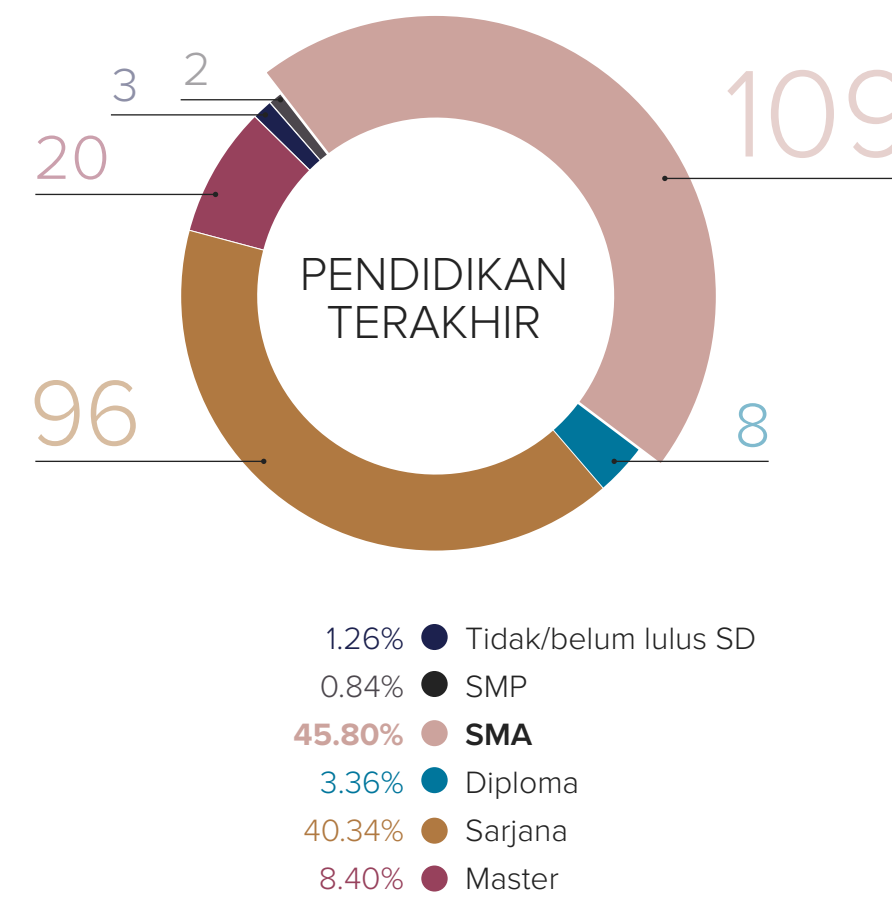
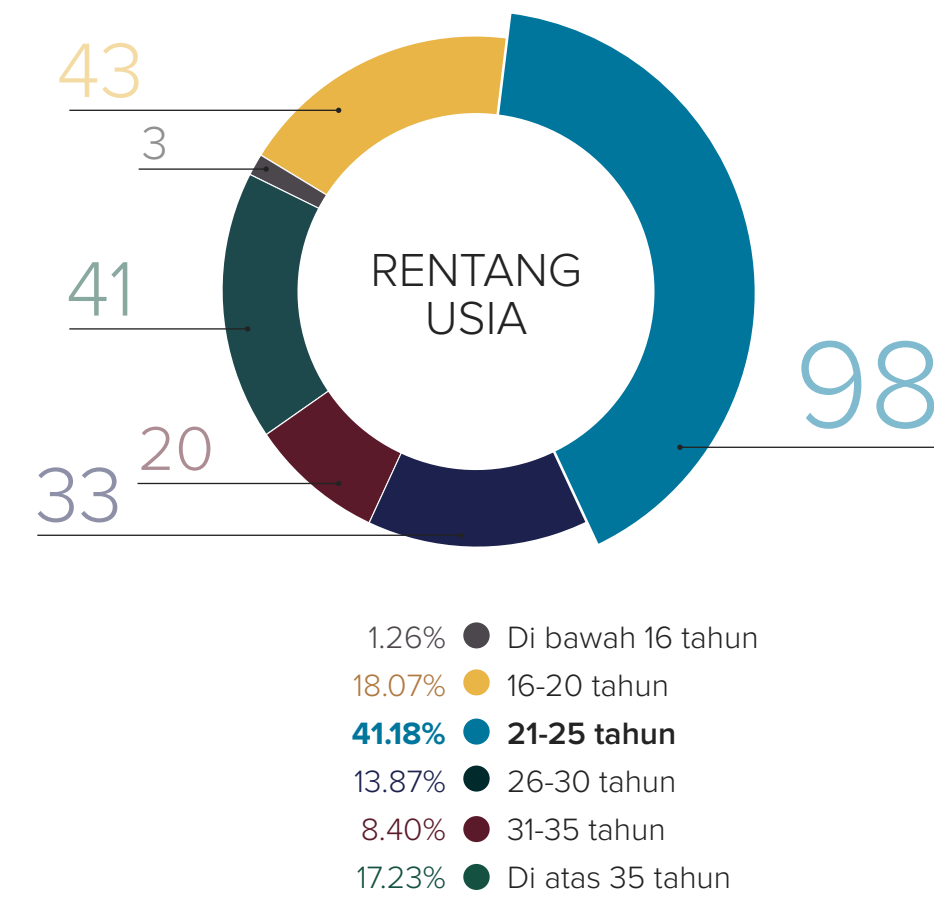
Sejalan dengan metode *Alteraksi* yang bertujuan untuk meningkatkan daya tahan seseorang atas toleransi dan keberagaman, pengukuran dampak film *Pesantren* dibuat untuk menelusuri derajat kepekaan antarbudaya. Demi meminimalisir konflik antar golongan, tim distribusi dampak menggunakan istilah “kepekaan antarbudaya” dalam materi publikasinya. Istilah tersebut dinilai lebih strategis dan sensitif terhadap sejumlah potensi konflik, stigma, dan penolakan yang mungkin bisa muncul, daripada bila program ini secara eksplisit mencantumkan istilah-istilah seperti “intoleransi”, “toleransi”, “fundamentalisme agama”, maupun “kekerasan ekstrim”. Kepekaan antarbudaya sendiri mengacu pada pola pikir untuk membantu individu mengenali perbedaan dalam perilaku, persepsi, atau emosi orang lain.

Salah satu pendekatan yang digunakan adalah secara **kuantitatif**, dengan menggunakan instrumen kuesioner³ yang diisi oleh penonton sebelum pemutaran (*pre-test*) dan setelah sesi fasilitasi (*post-test*). Proses analisis data dilakukan atas **24** pernyataan yang sama, yang muncul pada kedua kuesioner tersebut (sebelum dan sesudah kegiatan).

Dari **17** kegiatan *Alteraksi Pesantren*, total jumlah peserta yang mengisi survei sebesar **238** responden. Berikut daftar statistiknya:



LAMPIRAN 3 Instrumen Survei (Kuesioner), disusun oleh Levriana Yustriani, BesiBerani.



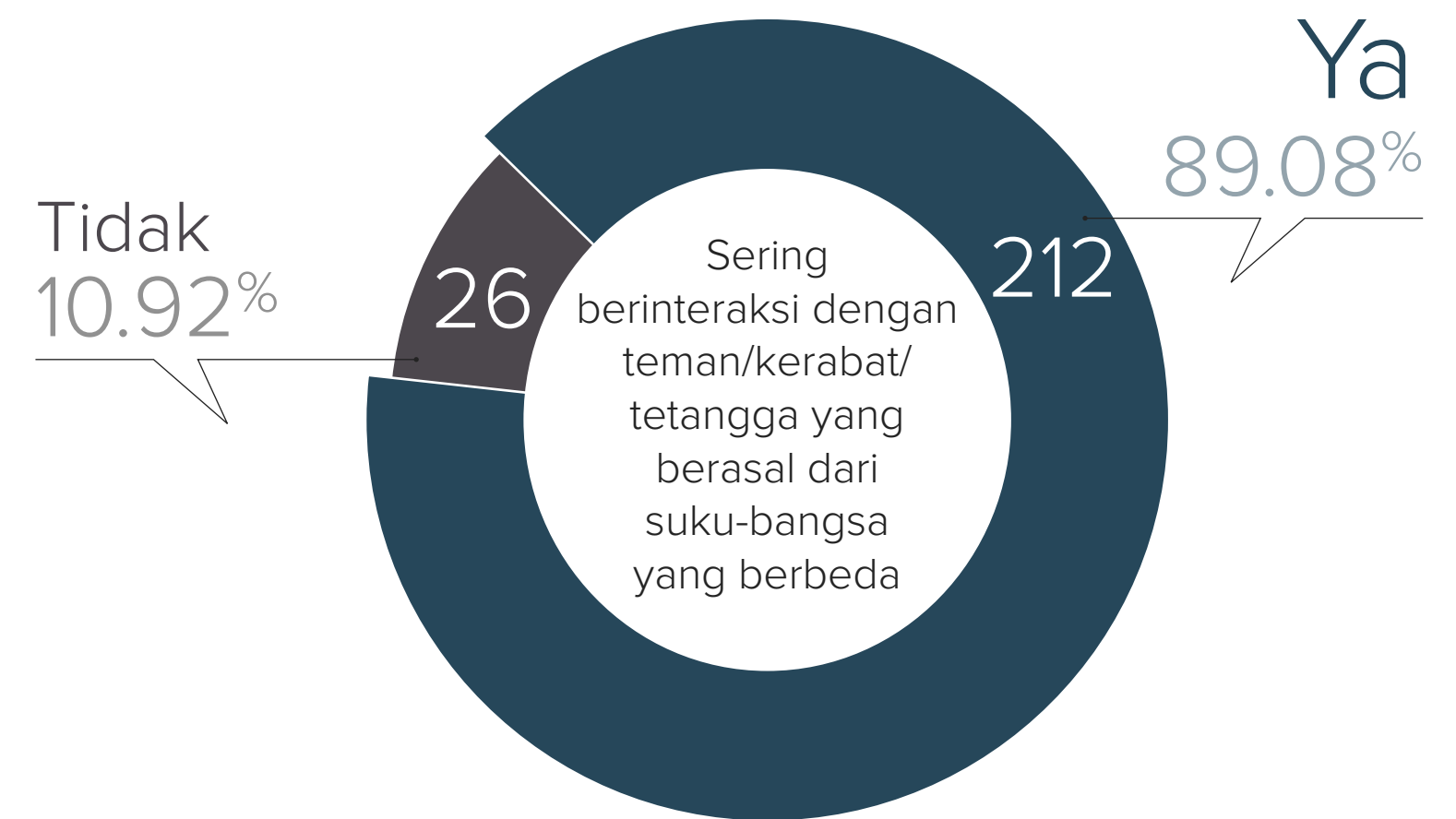
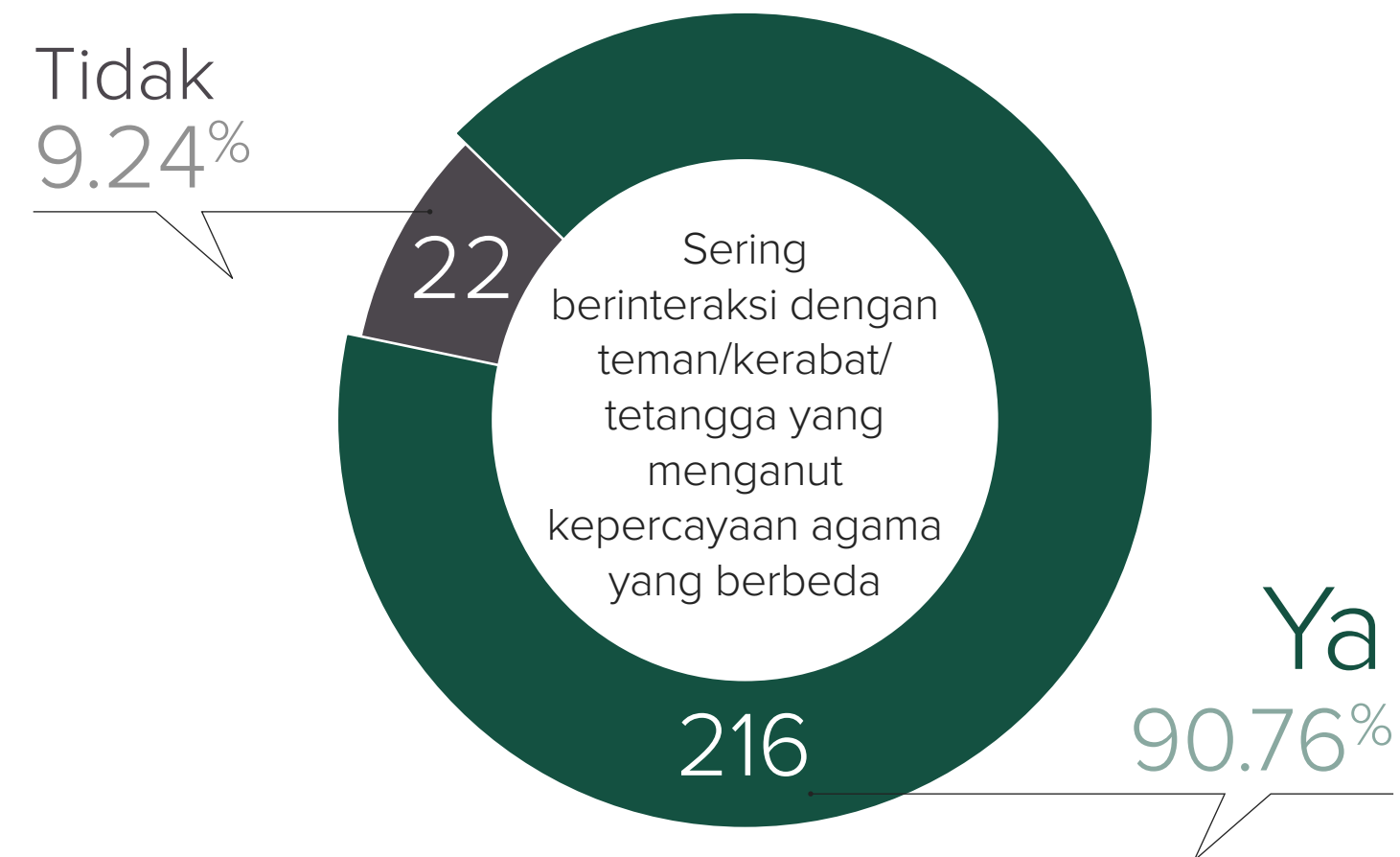
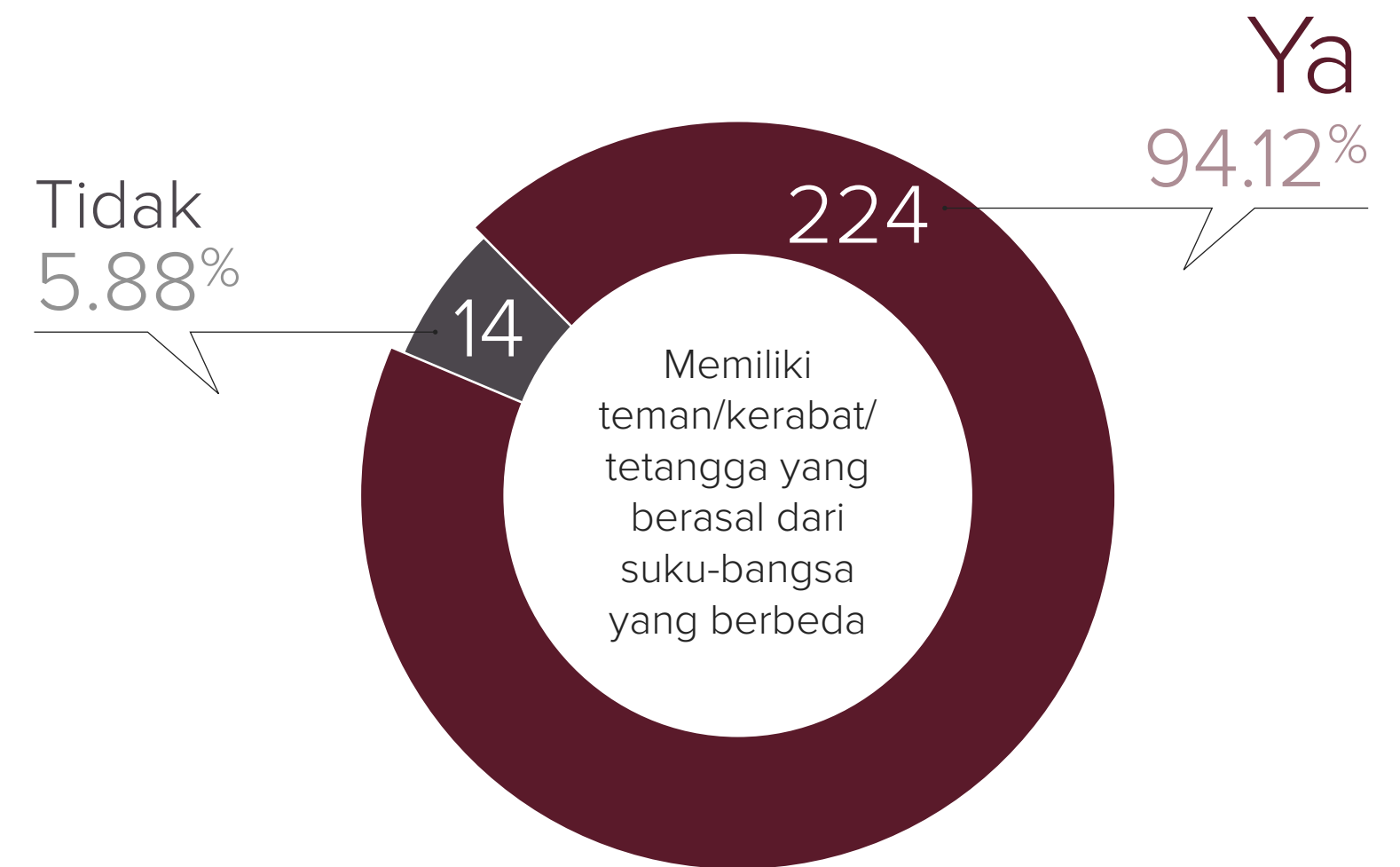
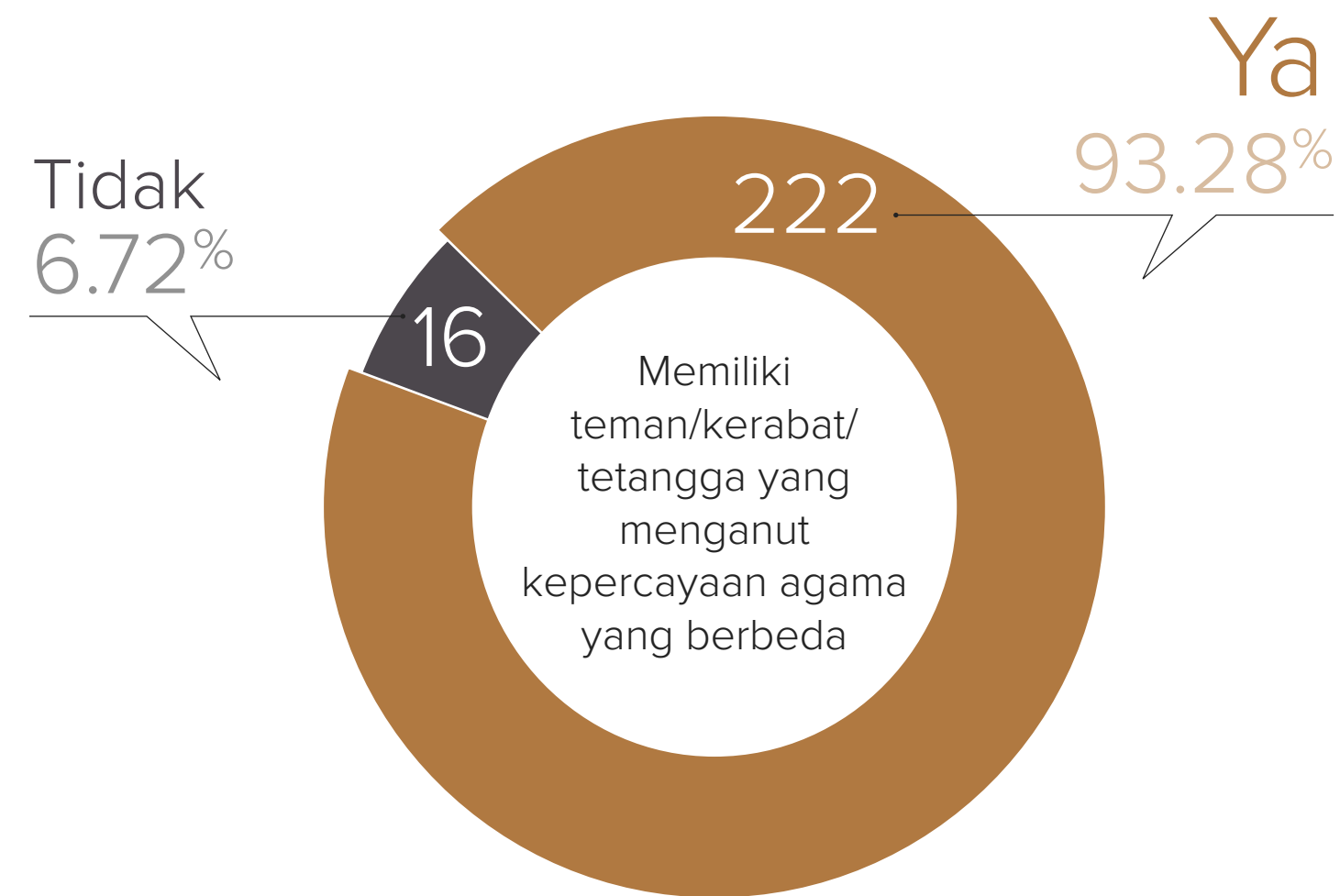
RESULTAN



Sepanjang 17 kali kegiatan *Alteraksi Pesantren*, 'otot' sosial peserta dilatih untuk terus menerus mengamati, belajar, dan bertanya.

Alteraksi memfasilitasi keinginan individu untuk terlibat secara aktif, merasa nyaman, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda secara sosial-budaya. Di *Alteraksi*, sebagian besar peserta merasa nyaman dan aman untuk melontarkan opini berbeda dan tidak populer di forum. Tanpa disadari, proses yang sama membuat peserta lain berani bertanya lebih banyak tanpa ragu atas nilai dan pengalaman yang berbeda dari peserta lain. Hasil analisis data yang terkumpul bisa dibaca selengkapnya dalam dokumen terlampir.⁴

LAMPIRAN 4 Laporan Analisis Survei Pengukuran Dampak, disusun oleh Levriana Yustriani dan Nurul Yunita Aziz, BesiBerani.





BUKTI DAMPAK PERUBAHAN DARI DATA KUALITATIF

Selain temuan dari data survei, tim distribusi dampak juga mengumpulkan data kualitatif berisi cerita-cerita dan lontaran pendapat yang muncul selama proses dialog. Setiap kegiatan memiliki keunikan tersendiri, namun ada sejumlah ungkapan yang tercatat kerap berulang di hampir semua kegiatan.

KEJUTAN DARI PONDOK KEBON JAMBU

Di setiap kegiatan, sebagian besar peserta mengatakan bahwa semua konsepsi awal mereka mengenai pesantren dan/atau sekolah agama berlawanan dengan ajaran dan nilai-nilai yang diperlihatkan di film. Keseharian para santri dan pengajar di Pondok Kebon Jambu memberikan pandangan baru dan mematahkan persepsi umum tentang kehidupan dan pengajaran di pesantren. Berikut beberapa nilai baik yang mereka sorot:

“

☞ Pesantren Kebon Jambu menghargai keberagaman dan menanamkan nilai-nilai baik dengan cara yang baik.

Kepemimpinan Seorang Perempuan

Kepemimpinan Nyai Masriah Amva di Pondok Kebon Jambu adalah kejutan yang paling dominan muncul di seluruh rangkaian *Alteraksi Pesantren*. Sosok perempuan yang berdaya dan memiliki kompetensi sebagai pemimpin memiliki ruang untuk tampil tanpa dicurigai sebagai ancaman—dalilnya diperkuat oleh penjelasan ayat Al-Qur'an dari Kyai Husein. Aspek feminin dari kepemimpinan ini juga dinilai berpengaruh dalam cara penyampaian gagasan dan ajaran yang merayakan keragaman. Selain itu, sebagai kongres pertama di dunia yang berhasil mengumpulkan ulama dan akademisi perempuan, Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) dinilai sebagai capaian tersendiri yang mendukung nilai tersebut.

“

☞ Ibu Nyai pemimpin pesantren adalah seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter para santrinya, dan dapat mengubah sudut pandang perempuan, bahwa mereka bisa setara dengan laki-laki.

“

☞ Pesantren tradisional tetapi bisa dikasih kepercayaan untuk menjadi tuan rumah di acara spektakuler (KUPI) yang mana tamunya lintas kota bahkan dunia.

“

☞ [Di pesantren ini] Konsep bahwa perbedaan agama, gender dan keahlian harus dirayakan.

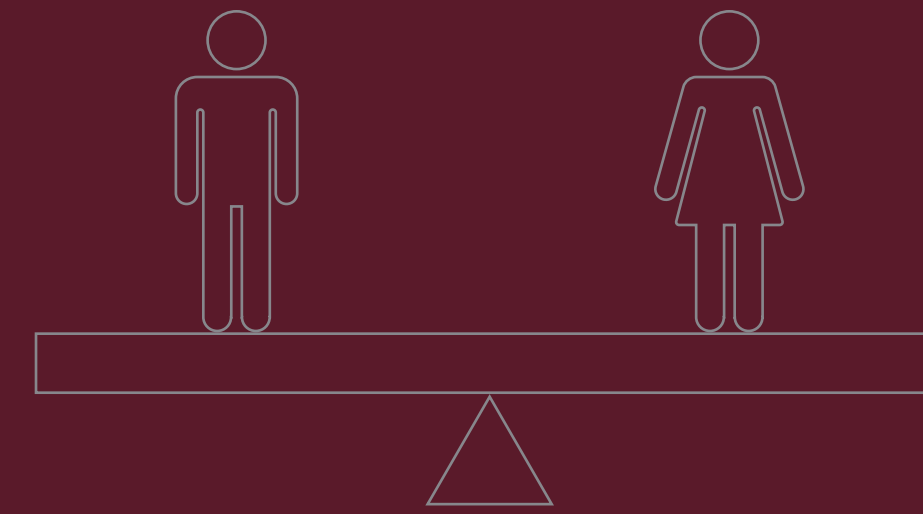
Kesetaraan (Gender)

Imbas yang paling kentara dari kepemimpinan Ibu Nyai adalah perspektif kesetaraan gender yang dapat dilihat secara gamblang dalam proses belajar-mengajar di Pondok Kebon Jambu.

Ada dua adegan berkesan dalam film yang kerap diidentifikasi peserta terkait dengan nilai baik ini, yaitu percakapan dua santri putri di area jemur baju mengenai niat dan usaha mereka dalam mendobrak pola pikir patriarki kelompok santri putra, dan adegan santri putra sekaligus santri pengajar yang tanpa ragu melakukan pekerjaan rumah tangga yang umumnya diasosiasikan sebagai tugas perempuan.

“

☞ Peran Diding jadi menarik karena bukan hanya berposisi sebagai guru, tapi di beberapa momen Diding mampu memperlihatkan kesetaraan yang ingin disampaikan.





“
 ﴿﴾ [Di Kebon Jambu] Ada tradisi berpikir kritis, untuk mendalami ajaran agama secara kontekstual, sehingga memunculkan citra baru tentang Islam lewat tutur kata yang halus dan menunjukkan rasa toleransi terhadap yang ‘lain’ dengan hangat dan ramah.

Pemahaman/Pendalaman Ajaran Agama

Alih-alih menelan teks kitab suci secara mentah-mentah, pesantren ini malah dinilai mempromosikan sikap kritis dalam belajar dan mempraktikkan ajaran agama. Teks ajaran agama dan dalil kitab suci diinterpretasikan secara kontekstual dan tumbuh bersama dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan peradaban masyarakat secara umum. Banyak peserta mendapatkan kesan mendalam bahwa para pengajar Pondok Kebon Jambu bahkan mendorong para santri untuk mendalami ajaran agama secara rileks dan dengan pikiran terbuka.

Keterbukaan dan Kebebasan Berpendapat

Dalam keseharian kontemporer peserta *Alteraksi Pesantren*, pembicaraan di ruang publik dirasa makin menantang, tidak semudah dan sesederhana dulu. Mengekspresikan opini menjadi proses yang menegangkan, dan terkadang justru menghentikan orang untuk berpartisipasi dalam urun rembuk. Kebebasan berpendapat yang berkaitan dengan subjek agama ditemukan kian menipis di masyarakat. Untuk itu, melihat dinamika dialog di Pondok Kebon Jambu, di mana semua orang disemangati untuk mengungkapkan pendapat dan menjaga keterbukaan pikiran dalam mendengarkan pendapat orang lain, menjadi kejutan yang melegakan bagi para peserta. Di saat yang bersamaan, para santri juga dibiasakan untuk merujuk opininya ke pemahaman yang sudah didalaminya.

“
 ﴿﴾ [Santri Jambu dilatih] Bicara menggunakan/berdasarkan dalil/hukum/dasar yang ada, bukan sekadar opini.

“
 ﴿﴾ Berbeda pendapat itu tidak apa-apa, setiap orang punya peran & kelebihan masing-masing, [maka] jangan gampang menghakimi.

“
 ﴿﴾ Kesenian dalam agama biasanya dianggap haram. Padahal seni dan humor dalam agama itu perlu. Seperti kata Nyai, seni itu melembutkan.

Pendidikan Holistik

Kejutan menyenangkan lain bagi peserta adalah mendapati bahwa para santri Pondok Kebon Jambu tidak melulu belajar agama. Di pondok ini, ada banyak kegiatan belajar lain (seperti musik, silat, juga pentas kesenian dan kompetisi komedi tunggal) yang bisa mereka ikuti dan pada saat yang sama, mendapatkan “pelajaran kehidupan”. Kesenian dapat memberi ruang untuk ekspresi dan pengembangan diri, sedangkan humor bisa digunakan sebagai media dakwah. Ragam kegiatan ini ditunjang dengan ragam pandangan tentang berelasi dengan orang lain dalam hidup bermasyarakat. Sintesisnya adalah kekayaan pengetahuan yang terdistribusi di lingkungan pesantren ini, yang dapat membentuk para santrinya sebagai pribadi yang holistik.

“
 ﴿﴾ Pembinaan budi pekerti, rasa toleransi, dan menghargai keberagaman [menimbulkan] keseimbangan antara pendidikan ‘agama’ dan ‘duniawi’.

“
 ﴿﴾ *Bonding* antara guru seni dan muridnya mengharukan. Saat dia diterima melanjutkan S2 dan (harus) meninggalkan apa yang sudah dikerjakan sejak lama, saya sampai ikut menangis.

“
 ﴿﴾ Sesama santri menjadi teman hidup di segala kondisi, dari awal masuk sampai lulus.

Kebersamaan

Keakraban dan keterikatan sosial terlihat dari kehidupan para santri yang saling bahu-membahu, saling mengasahi sesama, dan saling berbagi. Adegan makan bersama dalam satu tampah dan bergotong royong membersihkan kompleks tempat mereka tinggal adalah beberapa representasi dari rasa kebersamaan yang terpupuk. Salah satu adegan mengharukan saat perpisahan guru kesenian santri sebelum berangkat menempuh pendidikan lanjut telah menyentuh hati banyak peserta. Semangat kebersamaan yang ditemukan dalam film adalah sebuah kejutan yang mengingatkan para peserta kegiatan atas apa yang sudah kian memudar dalam keseharian mereka.



Kesederhanaan

Kehidupan di pondok sangat sederhana, bahkan tidak sedikit dari peserta kegiatan yang awalnya menilai bahwa kondisi hidup di sana kurang “manusiawi”. Namun seiring kisah mereka bergulir, peserta melihat para santri itu tetap bisa menemukan keriangin dalam situasi yang tadinya dinilai tidak layak. Hidup yang sederhana malah menumbuhkan kerendahan hati dan menjadikan mereka sebagai para pribadi yang santun. Pada akhirnya, penerimaan santri Pondok Kebon Jambu atas kesederhanaan ini membawa para peserta pada kesadaran untuk bersyukur.

“ Di awal [film] saya pikir, ‘wah tempat ini ga manusiawi banget’, tapi di akhir film saya merasa bahwa pengurus pesantren ini telah melakukan apa yang mereka bisa [sesuai kemampuan] untuk menyediakan tempat tinggal dan pendidikan. Bagaimana pun itu, mereka sudah berbuat, sedangkan ‘apa yang sudah kita perbuat?’

“ Adegan yang paling mengena untuk saya adalah ketika si Tete diterima di UNDIP, lalu dia menangis... saya menangkap bahwa dia menangis karena tidak punya uang, but *she works so hard*. Ada banyak orangtua yang tidak mengizinkan anak perempuan belajar ke tingkat yang lebih tinggi, atau karena tidak punya uang. Tapi santri ini keren, dia terus berusaha.

Kemandirian dan Kegigihan

Cukup banyak peserta kegiatan yang terkejut ketika mengetahui bahwa biasanya santri dianjurkan *mondok* selama tujuh tahun di pesantren; dan sepanjang masa itu mereka harus jauh dari orangtua/keluarga. Keadaan ini membina para santri menjadi pribadi yang mandiri. Sifat kemandirian ini tentunya tidak lepas dari kegigihan. Kegigihan untuk mendapatkan bekal pendidikan ini tidak berhenti di tujuh tahun. Para peserta juga mengidentifikasi bahwa para santri, lepas dari kekurangan finansial mereka, tetap semangat (gigih) meneruskan pendidikan. Bisa dibayangkan, bahwa semangat belajar yang terbina selama mereka *mondok* akan terus berlanjut bahkan lama setelah masa *mondok* usai.



Pengabdian di Kehidupan Bermasyarakat

Kejutan terakhir yang kerap terungkap oleh para peserta kegiatan *Alteraksi Pesantren* adalah adanya program “kerja nyata” yang ditemukan di Pondok Kebon Jambu, di mana santri tingkat enam dikirim ke desa-desa sekitar selama satu bulan. Kegiatan ini tampak sebagai respons terhadap kebutuhan adanya penyebaran agama di desa-desa, yang kelihatan dari “merosotnya” pengetahuan para santri pemula. Nilai baik yang ditangkap dari topik ini adalah adanya pembinaan kesadaran santri untuk hidup bermasyarakat, untuk menjadi pribadi-pribadi yang melayani kebutuhan lingkungannya, dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka miliki.

“ [Pondok pesantren ini] Memahami kebutuhan di masyarakat dan memasukkan [kebutuhan ini] dalam kurikulum.

“ Menurutku, para santri yang ditugaskan ke daerah berperan penting karena [mereka] bisa mengaplikasikan ilmu agama ke masyarakat dengan pendekatan yang baik dan supel.



RESULTAN



NIAT TINDAK LANJUT SELEPAS MENGIKUTI KEGIATAN

Seusai melalui semua putaran dialog, di penghujung kegiatan para peserta diajak mencetuskan sebetulnya aksi baru yang ingin mereka lakukan selanjutnya. Secara umum, hal mendasar yang terpantik oleh kegiatan ini adalah kesadaran bahwa usaha untuk menyebarkan nilai-nilai yang berpihak pada keberagaman, kesetaraan gender dan inklusivitas sosial dimulai dengan membuka ruang untuk mengakomodasi perbedaan; dan perubahan bisa dimulai dari diri sendiri dan unit sosial terkecil di lingkungan mereka.



Berikut beberapa dari kelimpahan ungkapan niat yang muncul dari rangkaian kegiatan *Alteraksi Pesantren*:

- Membuka diri untuk lebih banyak mendengar, berkenalan, dan berelasi dengan orang baru. Tidak terburu-buru menghakimi dan menghargai perbedaan dalam bentuk apapun.
- Mengembalikan/meningkatkan kebiasaan berinteraksi secara langsung, tanpa perantara gawai dan dunia digital. Introspeksi. Memperlambat laju aktivitas dan memberi waktu lebih untuk meresap peristiwa dan hubungan dalam hidup—memperdalam relasi yang sebelumnya dirasa lebih sering superfisial.
- Menyebarkan/mengenalkan/mengajak keluarga, kerabat, kolega untuk menonton film *Pesantren*.
- Mengunjungi/tinggal (*live-in*) di pesantren (Pondok Kebon Jambu, atau lainnya) atau institusi pendidikan keagamaan yang lain — niat ini datang dari berbagai peserta (bukan hanya yang menganut agama Islam).
- Membuat film/karya/kegiatan seni lain terkait topik yang disentuh oleh film *Pesantren*.
- Mengikuti lebih banyak, atau bahkan menciptakan forum-forum diskusi/dialog interaktif/terbuka.
- Membuat kegiatan (aktivasi) kalangan orang muda, di lingkungan sekitar/masjid/komunitas.
- Mengaplikasikan prinsip kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkungan terdekat (keluarga, tempat kerja, dll).
- Mendalami pemahaman agama. *Memondokkan* anak di pesantren.
- Terus belajar, lebih konsisten dalam melakukan hal yang ditekuni, berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama.

“
” Saya ingin menjadi pribadi yang lebih rileks, tidak mengkotak-kotakan orang, dan berpikir terbuka.

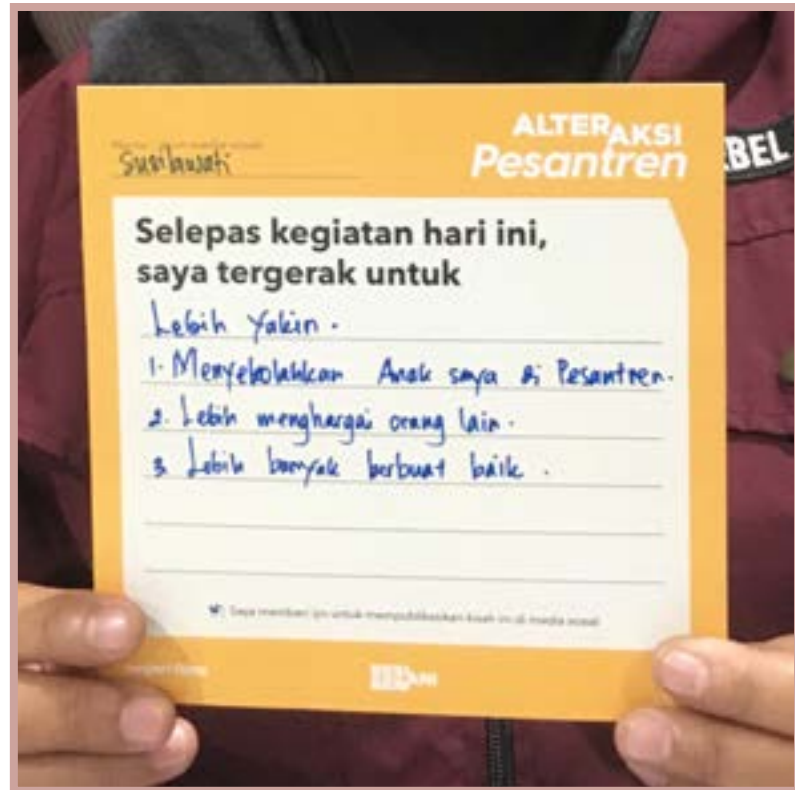
“
” Saya tidak mau hanya aktif di dunia maya. Saya mau membuka diri dengan tetangga dan orang-orang sekitar rumah.

“
” Saya terinspirasi untuk berbuat sesuatu yang lebih baik lagi, yang bisa bermanfaat bagi orang lain, dengan ilmu dan kemampuan yang saya miliki.

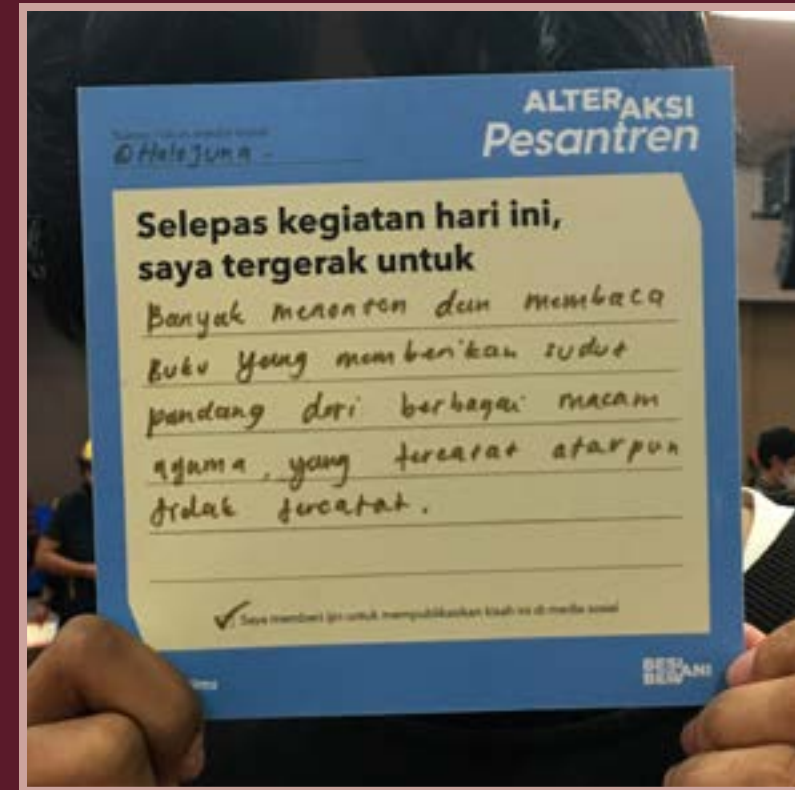
“
” Saya tergerak untuk membicarakan secara terbuka, tentang gender, dengan mertua.



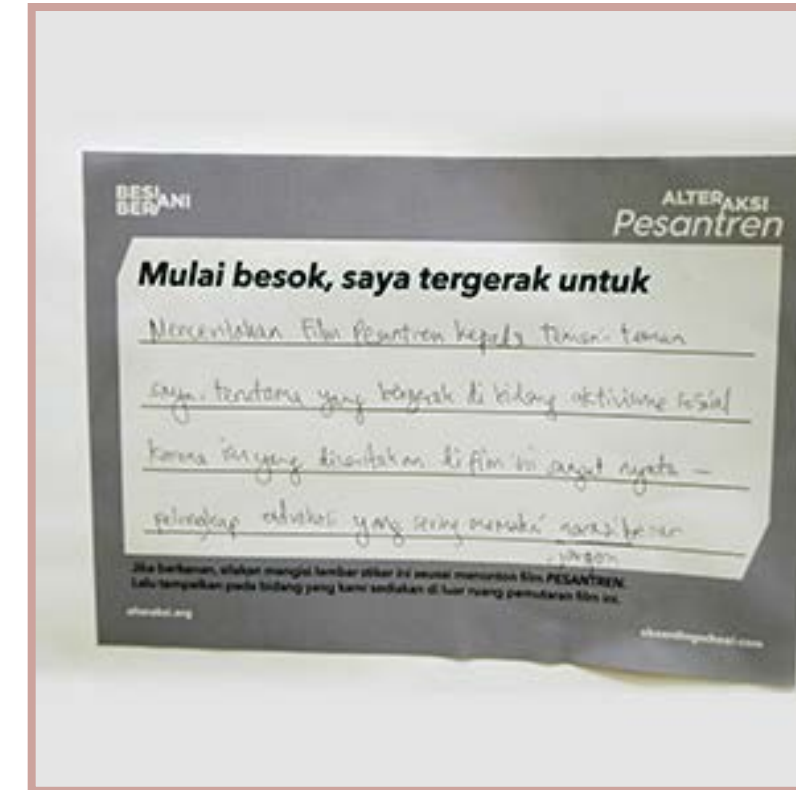
RESULTAN



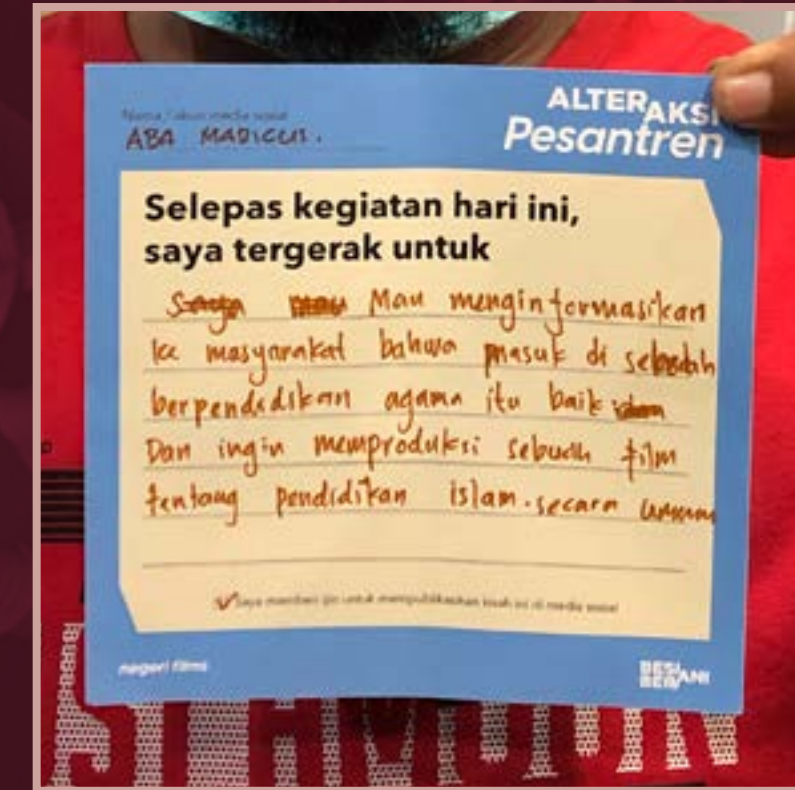
“
” Selepas kegiatan hari ini, saya tergerak untuk lebih yakin menyekolahkan anak saya di pesantren, lebih menghargai orang lain, dan lebih banyak berbuat baik.



“
” Selepas kegiatan hari ini, saya tergerak untuk banyak menonton dan membaca buku yang memberikan sudut pandang dari berbagai macam agama, yang tercatat ataupun tidak tercatat.

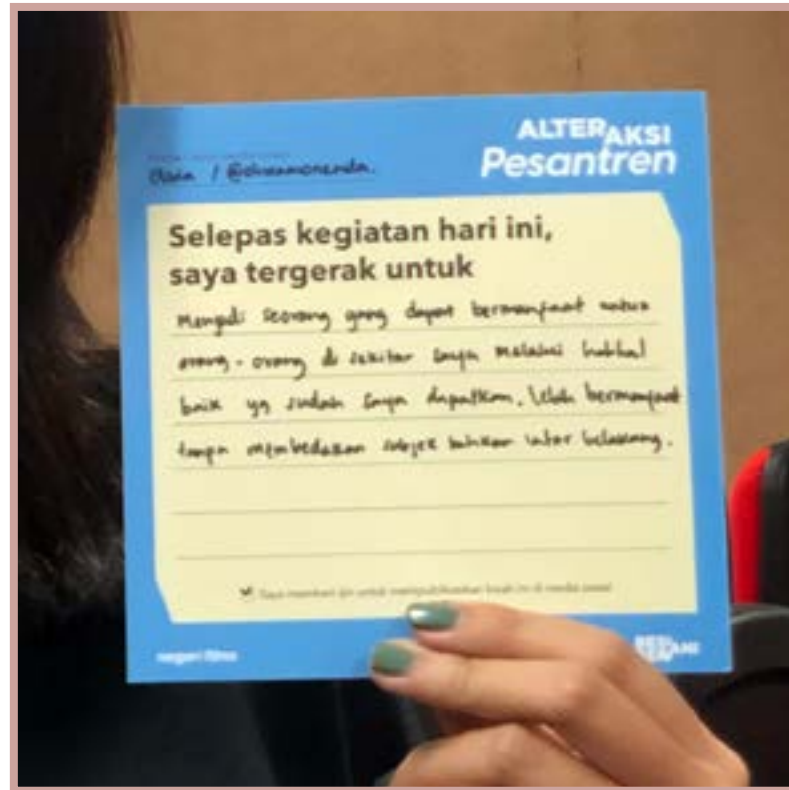


“
” Mulai besok, saya tergerak untuk menceritakan film 'Pesantren' kepada teman-teman saya, terutama yang bergerak di bidang aktivisme sosial, karena isu yang dicitakan di film ini sangat nyata—pelengkap advokasi yang sering memakai narasi/jargon besar.

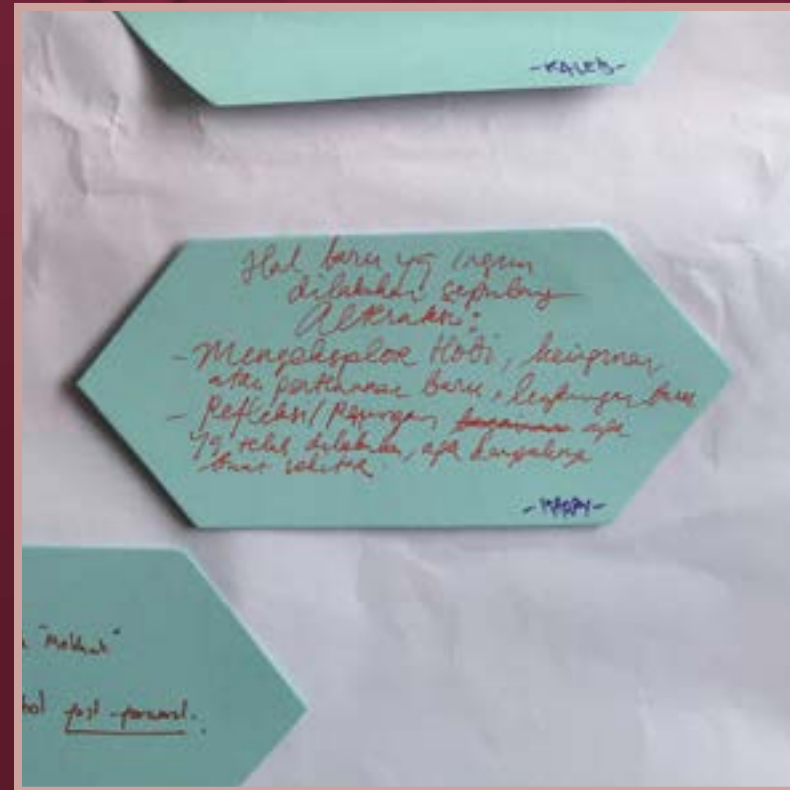


“
” Selepas kegiatan hari ini, saya tergerak untuk mau menginformasikan ke masyarakat bahwa masuk di sekolah berpendidikan agama itu baik; dan ingin memproduksi sebuah film tentang pendidikan Islam secara umum.

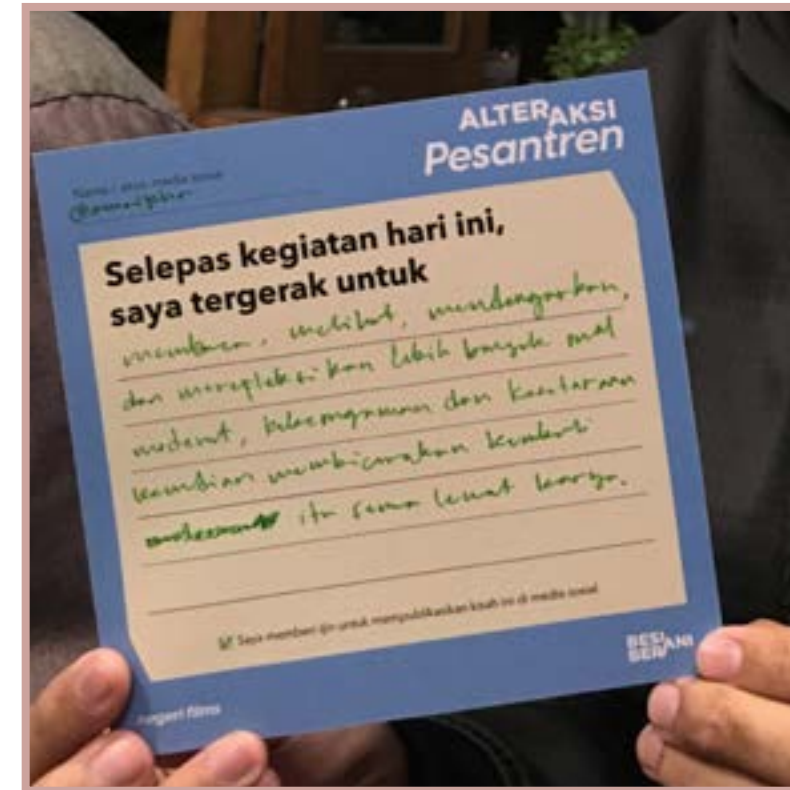
RESULTAN



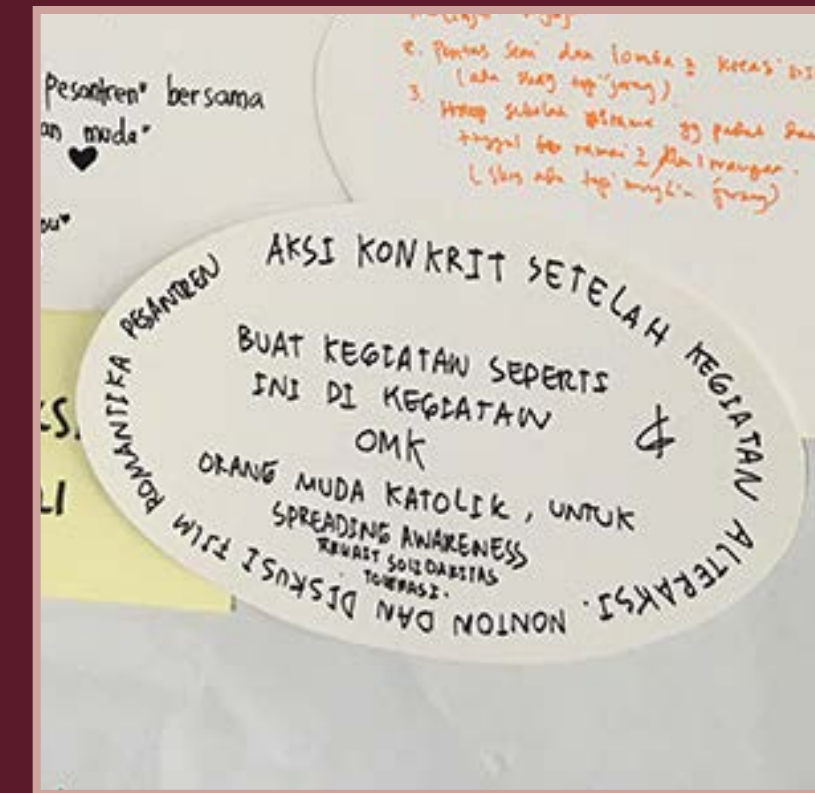
“
” Selepas kegiatan hari ini, saya tergerak untuk menjadi seorang yang dapat bermanfaat untuk orang-orang di sekitar saya melalui hal-hal baik yang sudah saya dapatkan. Lebih bermanfaat tanpa membedakan subjek bahkan latar belakang.



“
” Hal baru yang ingin saya lakukan setelah *Alteraksi* adalah mengeksplorasi hobi, keinginan, atau pertemanan baru, lingkungan baru; dan merefleksikan/merenungkan apa yang telah saya lakukan serta apa dampaknya buat sekitar.

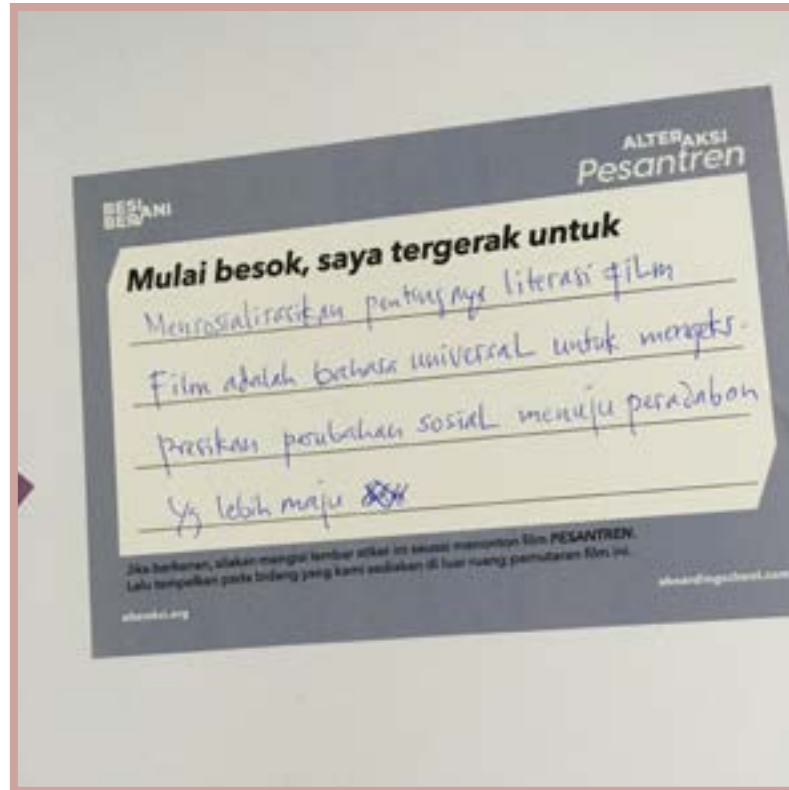


“
” Selepas kegiatan hari ini, saya tergerak untuk membaca, melihat, mendengarkan, dan merefleksikan lebih banyak soal moderat, keberagaman, dan kesetaraan; kemudian membicarakan kembali itu semua lewat karya.

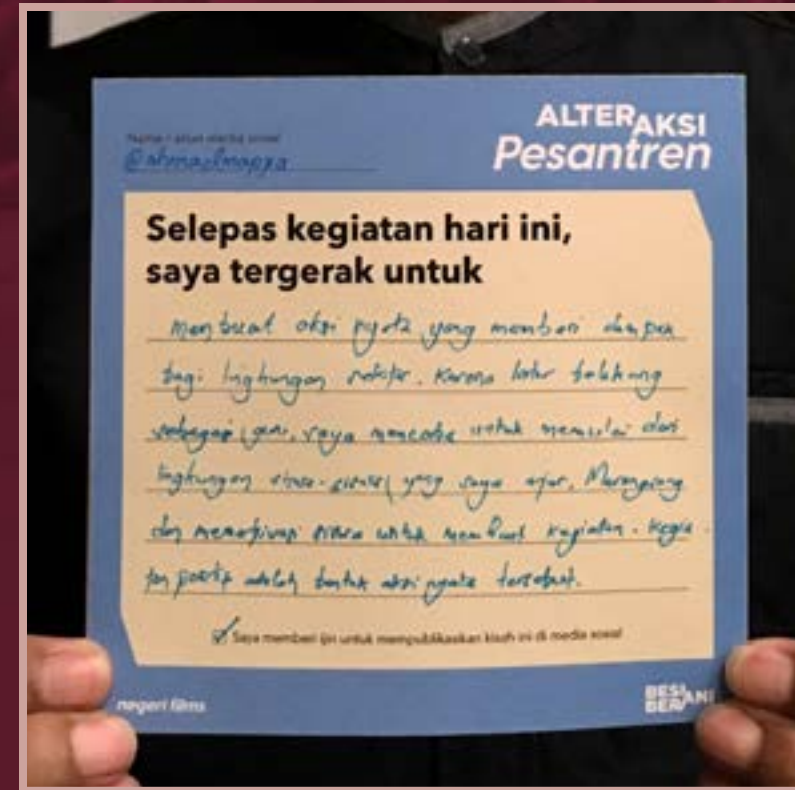


“
” Saya mau buat kegiatan seperti ini di kegiatan OMK (Orang Muda Katolik) untuk menyebarkan kesadaran terkait solidaritas dan toleransi.

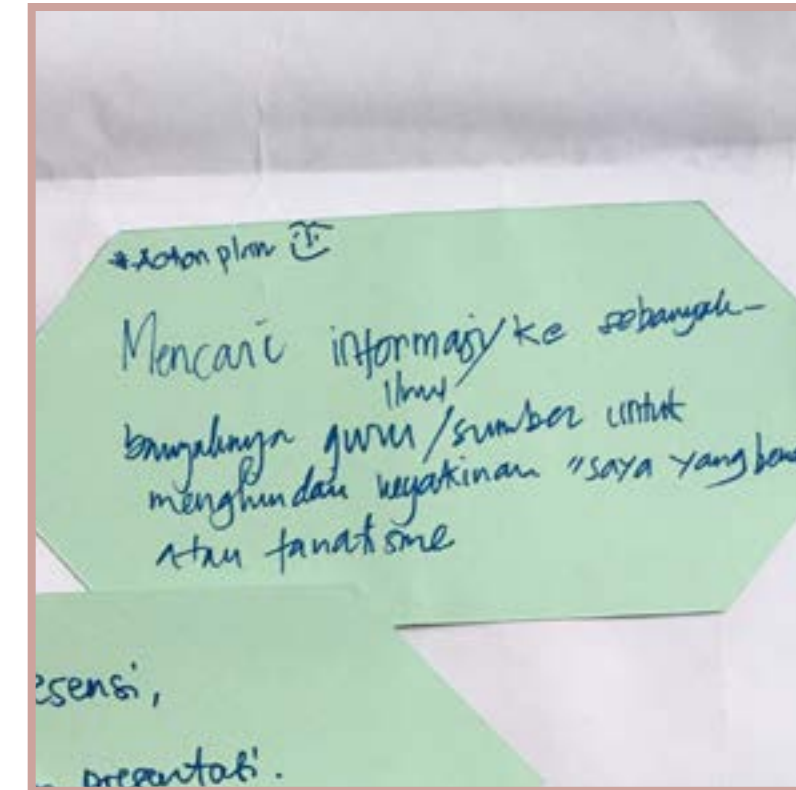
RESULTAN



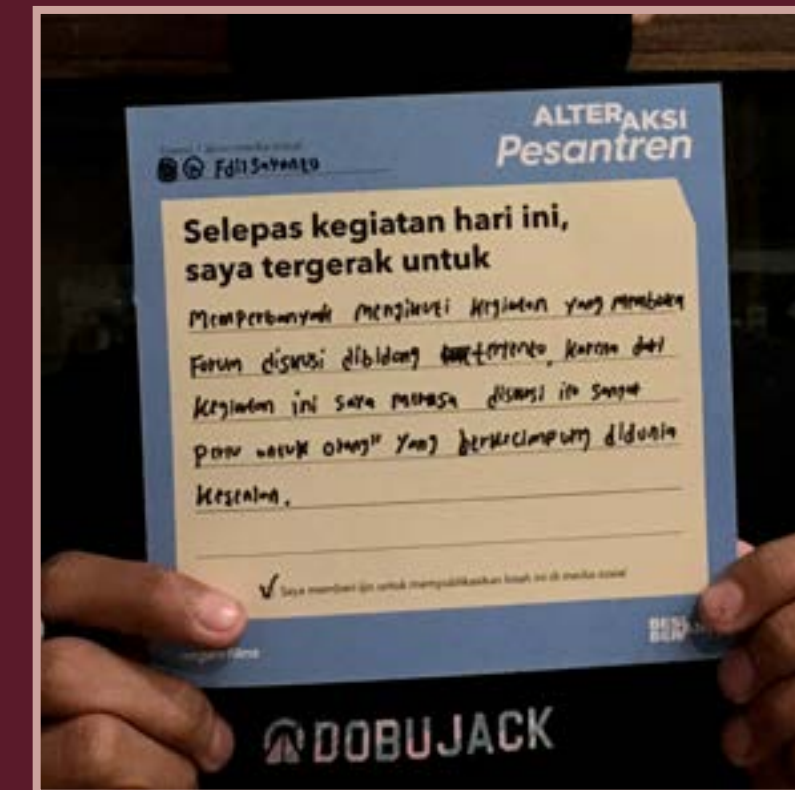
“
” Mulai besok, saya tergerak untuk mensosialisasikan pentingnya literasi film. Film adalah bahasa universal untuk mengekspresikan perubahan sosial menuju peradaban yang lebih maju.



“
” Selepas kegiatan hari ini, saya tergerak untuk membuat aksi nyata yang memberi dampak bagi lingkungan sekitar. Karena latar belakang sebagai guru, saya mencoba untuk memulai dari lingkungan siswa-siswa yang saya ajar. Merangsang dan memotivasi siswa untuk membuat kegiatan-kegiatan positif adalah bentuk aksi nyata tersebut.



“
” Hal baru yang akan saya lakukan selepas mengikuti kegiatan *Alteraksi Pesantren* adalah mencari informasi/ilmu ke sebanyak-banyaknya guru/sumber, untuk menghindari keyakinan ‘saya yang benar’ atau fanatisme.



“
” Selepas kegiatan hari ini, saya tergerak untuk memperbanyak mengikuti kegiatan yang membuka forum diskusi di bidang tertentu, karena dari kegiatan ini saya merasa diskusi itu sangat perlu untuk orang-orang yang berkecimpung di dunia kesenian.



ANEKA RESPONS

Di luar temuan-temuan secara kuantitatif dan kualitatif di atas, tim distribusi dampak juga mencatat beberapa bentuk tanggapan lain, baik terhadap film *Pesantren*, pembuat film, dan terhadap program *Alteraksi Pesantren* sebagai moda distribusi dampak sebuah film.

Respons peserta atas kegiatan *Alteraksi Pesantren*:

“
 ☞ Menurutku kegiatan ini menarik sekali. Dari awal menonton film sampai akhir diskusi tadi, keseluruhan rangkaian kegiatannya menarik saya. Sampai saya berpikir, ternyata semajemuk ini kita yang ada di Indonesia. Saya juga kasih banyak jempol untuk sutradaranya, Kak Shalahuddin Siregar, karena mampu menyuguhkan dokumenter yang [biasanya] terkesan membosankan jadi semenarik ini. Saya dapat semuanya. Emosinya saya dapat, kejadiannya saya dapat, dan ada banyak isu yang disampaikan lewat film ini. Harapanku, kegiatan-kegiatan seperti ini semakin banyak dan semakin militan di kota Palu ini.”

Andi Hermawan Akil
 Komunitas Nemu Buku

“
 ☞ Kegiatan ini adalah pengalaman baru bagi saya. Setelah menonton film, mendiskusikan sudut pandang kita tentang hal yang baru. Dan saya bertemu orang-orang baru yang sudut pandangnya menurut saya unik-unik. Film ‘Pesantren’ memberi saya pandangan bahwa ternyata di dalam pesantren ada banyak sekali isu. Yang tadi dibahas, mulai dari isu pendidikannya sendiri, tentu saja isu agama, isu sosial antara pendidikan dan agama, isu tentang perempuan, isu antara agama dan seni; dan itu semua disatukan di dalam film ‘Pesantren’ yang lalu kita bicarakan, kita diskusikan bersama. Sangat menggugah pikiran.”

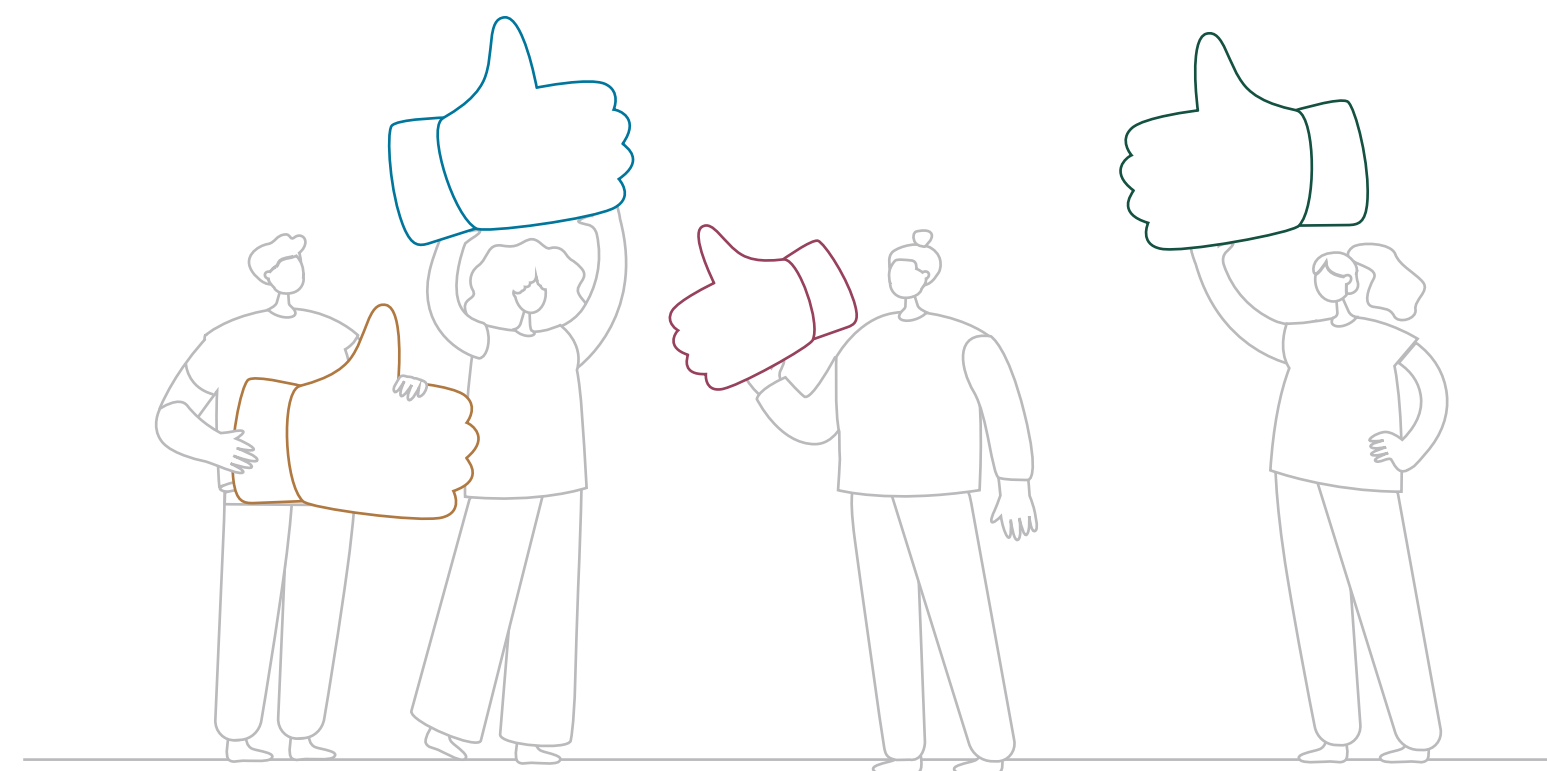
Lingga Eugenia
 Mahasiswa

“
 ☞ Saya berterimakasih kepada panitia yang menyelenggarakan acara ini. Juga untuk metode kartu yang dibagikan, akan memberikan kesempatan kepada semua untuk ikut bicara dan terlibat. Biasanya acara diskusi film tidak seperti ini.”

Kang Putu
 Wali santri

“
 ☞ Kegiatan diskusi dalam program *Alteraksi* rasanya seperti pelengkap dari pengalaman menonton, juga rasanya seperti jembatan antar penonton. Intinya, *Alteraksi* membuat film yang barusan saya tonton tidak hanya menjadi sekadar tontonan, tetapi juga sesuatu yang memberikan dampak terhadap saya.”

Magfirah Kurniasari
 Mahasiswa





APA TOPIK/ILUAI
MENJARIK YANG KAMU
TEMUKAN DALAM
FILM PESANTREN??

Keberhasilan kegiatan ini tidak terbatas pada peningkatan kepekaan antarbudaya di kalangan peserta. *Alteraksi Pesantren* juga **menginspirasi para mitra penyelenggara** tentang kebaruan metode dalam menggunakan medium film untuk membentuk kesadaran dan pengalaman kolektif.



“
” Setelah kegiatan, saya mendapat banyak pesan dari penonton. Mereka mengungkapkan bahwa diskusi setelah menonton, seperti yang *Alteraksi* bawa itu, sangat menyenangkan. Dari situ saya tahu bahwa, salah satu manfaat diskusi bersama sangat membuat penonton senang dan terlibat dalam program.

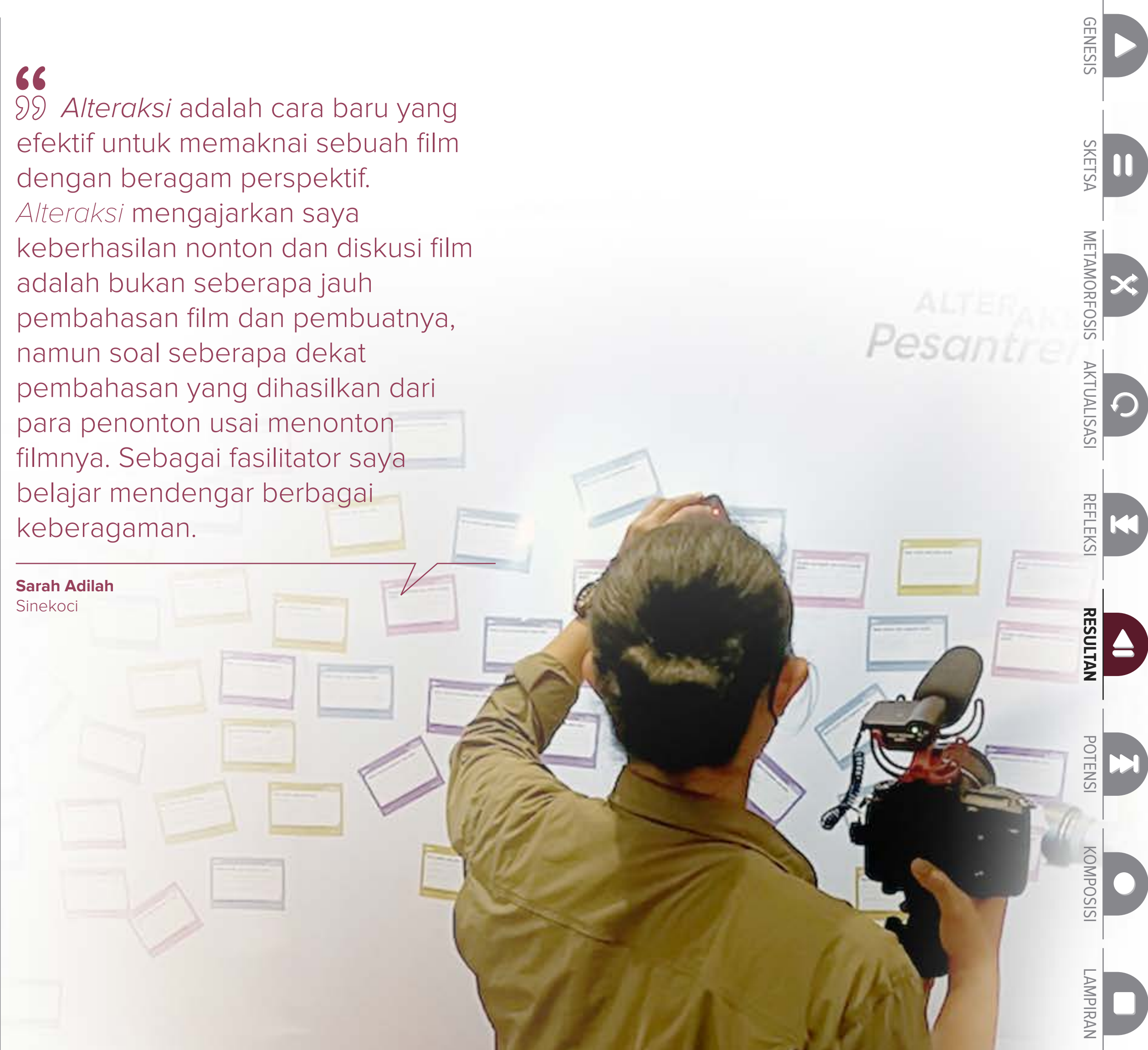
Annisa Rachmatika
Freeyay Movie

“
” Ini tentunya pengalaman diskusi yang paling terbuka, karena semua orang menyampaikan pendapatnya. Sejauh ini pemutaran dan diskusi yang pernah kami kerjakan di Palu, belum pernah ada diskusi seaktif ini. Mungkin pengaruhnya karena teknik fasilitasi dari *Alteraksi* memang berbeda daripada fasilitasi yang umum dilakukan.

Mohammad Ildhal
Sinekoci

“
” *Alteraksi* adalah cara baru yang efektif untuk memaknai sebuah film dengan beragam perspektif. *Alteraksi* mengajarkan saya keberhasilan nonton dan diskusi film adalah bukan seberapa jauh pembahasan film dan pembuatnya, namun soal seberapa dekat pembahasan yang dihasilkan dari para penonton usai menonton filmnya. Sebagai fasilitator saya belajar mendengar berbagai keberagaman.

Sarah Adilah
Sinekoci





Efek riak program *Alteraksi Pesantren* juga terlihat dari adanya keterlibatan para peserta kegiatan dalam kegiatan-kegiatan selanjutnya, baik sebagai kolaborator (mitra) maupun tim pendukung kegiatan; yaitu:



Lucky Palupi

(peserta *Alteraksi Pesantren* #2) berinisiatif menjadi penghubung dengan Sekolah Kembang yang merupakan mitra kegiatan *Alteraksi Pesantren* #4.

Isa Oktaviani

(peserta *Alteraksi Pesantren* #2) berinisiatif menjadi penghubung dengan Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP) yang merupakan mitra kegiatan *Alteraksi Pesantren* #6.

Ening Nurjanah

(peserta *Alteraksi Pesantren* #2) berinisiatif menjadi penghubung dengan Jakarta Biennale 2021 yang merupakan mitra kegiatan *Alteraksi Pesantren* #9, 10, dan 11.

Sugar Nadia Azier

(peserta *Alteraksi Pesantren* #2) selaku Direktur Festival Madani Film Festival berinisiatif merekomendasikan film *Pesantren* kepada para juru program festival. Hasilnya, film ini terpilih menjadi film pembuka festival tahun 2021, ditayangkan di bioskop (Epicentrum XXI, Jakarta). Dalam acara Malam Pembukaan Madani Film Festival 2021, pihak penyelenggara juga mengundang rombongan pengurus dan santri dari Pondok Kebon Jambu untuk menghadiri acara. Sebelum menonton film, para undangan disambut oleh Nyai Masriah Amva (pemimpin pesantren) dan menikmati penampilan komedi tunggal dari Jamaluddin (salah satu santri Pondok Kebon Jambu). Setelah menonton, tim distribusi dampak mengajak para hadirin untuk merespons film lewat stiker dan beberapa bidang tempel di area bioskop.

Albertus Wida

(peserta *Alteraksi Pesantren* #2) berinisiatif menjadi penghubung dengan Imah Kolot Cisaga (I.KoCi) yang merupakan mitra kegiatan *Alteraksi Pesantren* #12 dan 13.

Annisa Rachmatika

(peserta *Alteraksi Pesantren* #11) berinisiatif menjadi penghubung dengan Freeday Movie yang merupakan mitra kegiatan *Alteraksi Pesantren* #16 dan 17. Secara khusus, Annisa—yang juga seorang tenaga pengajar di Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS)—meminta tim distribusi dampak membuat program *Alteraksi Pesantren* untuk 46 mahasiswa mata kuliah Desain Eksibisi, Program Studi Film & Televisi, UDINUS; sebagai bagian dari pelajaran untuk mahasiswa didiknya.

Sarah Adilah

(peserta *Alteraksi Pesantren* #12) berinisiatif menjadi penghubung dengan Sinekoci yang merupakan mitra kegiatan *Alteraksi Pesantren* #14 dan 15. Tim distribusi dampak juga menawarkan kesempatan kepada Sarah untuk terlibat langsung sebagai co-fasilitator pada kegiatan tersebut.

Harry Hariawan
Kaleb Octavianus Sitompul
Muga Pradyta
Muhamad Fauzan Fawwaz
Nadilla Izzati
Novia Riani Putri
Rukita Widodo
Selma Handayani
Yordan Christopher A. Hutabarat
 peserta kegiatan *Alteraksi Pesantren* yang kemudian terlibat menjadi tim pendukung di pelaksanaan beberapa kegiatan.





Pengalaman berharga dari pelaksanaan kegiatan, antusiasme para peserta untuk menyebarkan kabar baik dari pengalaman mereka mengikuti *Alteraksi Pesantren*, disertai dengan terus menurunnya penyebaran Covid-19, membuat tim distribusi dampak *Pesantren* optimis bahwa program ini bisa, layak, bahkan perlu dilanjutkan.

Berikut ini beberapa potensi kegiatan lanjutan yang teridentifikasi:

- Menindaklanjuti ajakan kerjasama yang sudah diterima oleh tim distribusi dampak untuk mengadakan kegiatan serupa di kota-kota yang belum sempat dijangkau, yakni di Medan dan Padang.
- Menghubungi kembali dengan para pihak yang telah mencetuskan janji dukungan saat pelaksanaan GPID19, untuk mengkomunikasikan proses dan hasil dari kegiatan yang telah terlaksana, sekaligus menggali kemungkinan partisipasi dan dukungan mereka dalam program lanjutan.
- Khusus untuk dukungan pendanaan, tim distribusi dampak perlu mengidentifikasi dan menjajaki peluang pendanaan, fasilitas, dan kerjasama dari beragam sumber yang tersedia: lembaga pembangunan internasional, pemerintah pusat dan daerah, korporasi, organisasi sosial, dan lembaga-lembaga pendidikan.
- Menyebarluaskan hasil dan capaian kegiatan yang telah terlaksana via berbagai platform daring, seperti situs resmi, akun media sosial; sekaligus untuk membuka akses yang lebih luas kepada publik yang berminat untuk berkolaborasi atau terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan lanjutan.



KOMPOSISI

PEMBUAT FILM
Shalahuddin Siregar

TIM DISTRIBUSI DAMPAK

Impact Producer	Suryani Liauw
Desain Modul Fasilitasi	Rival Ahmad
Desain Pengukuran Dampak	Levriana Yustriani

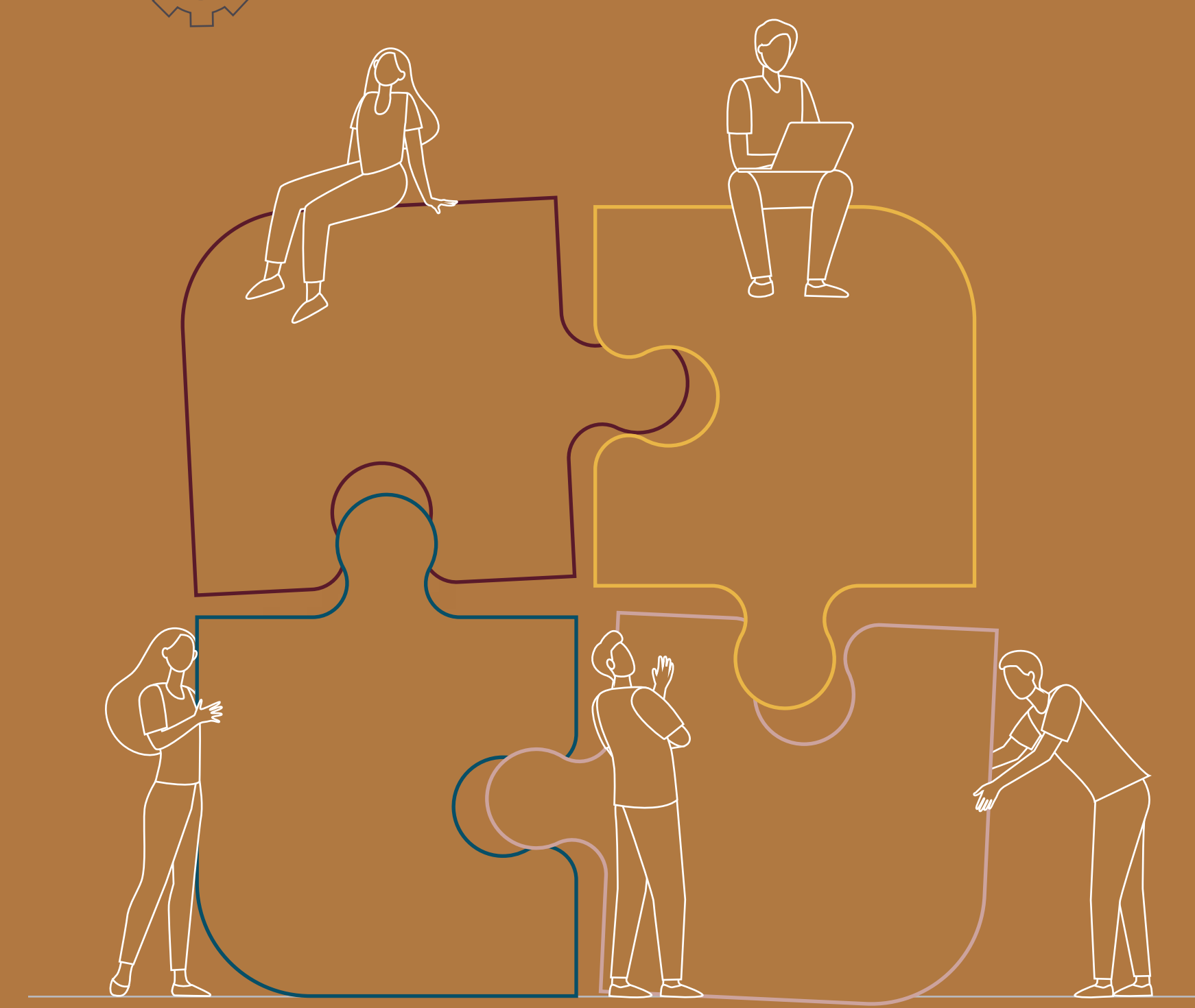
TIM PELAKSANA

Fasilitator/Co-fasilitator: Ferial Afiff - Kania Mamonto - Mohammad Ifdhal - Rival Ahmad - Sarah Adilah - Suryani Liauw

Enumerator: Levriana Yustriani - Nurul Yunita Aziz

Dokumentasi/Publikasi: Agah Nugraha Muharam - Ahmad Ardiman - Andy Mahardika - Ardi Yunanto - Faizal Kusuma - Iqbal Aji - Kaleb Octavianus Sitompul - Nadilla Izzati - Nazar Zulfikar - Nehemia Michael - Novia Riani Putri - Selma Handayani Lubis - Jordan Christopher Andronikus Hutabarat

Operasional: Ai Siti Rahayu - Ani Parwati - Annisa Rachmatika Sari - Audi Difa Fisabilla - Budi Prasetyo - Chiko Ananda - Devi Sarjani - Diaz Ramadhansyah - Doni Ahmad - Ening Nurjanah - Fajar Abadi - Frangky Tampubolon - Gugi Gumilang - Guntur Wibowo - Halijah Jawardin - Haris Yuliyanto - Harry Dipo Nugroho - Harry Hariawan - Hizkia Aji Pratama - Isa Oktaviani - Kristina Annya Sri Wulandari - Lucky Arie - Lucky Palupi H. - Maximillian Samuel - Meuthia Susanti - MH. Hekal Akbar - Micha Subaryati - Muga Pradyfta - Muhamad Fauzan Fawwaz - Nenah Suzanah - Ninus Andarnuswari - Nirwan Sambudi - Nurjaya - Olivia Monenda - Poetra Rizky Harindra - Pranaya Farrel Rasendrya - Rizki Karisi - Rizkia Nur Rahmat Iqbal - Rukita Widodo - Salas Anggobil Rokhira - Septyan Hafizh Nugroho - Sudarsono - Sugar Nadia Azier



TIM PENYUSUN LAPORAN

Laporan Naratif	Suryani Liauw & Rival Ahmad
Laporan Pengukuran Dampak	Levriana Yustriani & Nurul Yunita Aziz
Laporan Keuangan	Dwi Premadha Lestari & Meuthia Susanti
Desain Laporan Naratif	Dewi Megawati

DONATUR

Ford Foundation - Harun Reksodiputro - Ignatius Andy - In-Docs - Ipop Guritno - Kurawal Foundation - Mita Guritno - Mutia Rivayanthi - Paramita Mohamad - Stea Lim - Tuti Hadiputranto

- GENESIS
- SKETSIA
- METAMORFOSIS
- AKTUALISASI
- REFLEKSI
- RESULTAN
- POTENSI
- KOMPOSISI**
- LAMPIRAN

DIPRODUKSI OLEH

**BESI
BERANI**

PENDUKUNG UTAMA

negeri films

PENABULU
FOUNDATION

goodpitch
INDONESIA

in-docs

MITRA PENDUKUNG
JAKARTA



BANDUNG



CISAGA



PALU



SEMARANG



KONTAK

Suryani Liauw

info@boardingschool.com
alteraksi@gmail.com

boardingschool.com
alteraksi.org

@filmPesantren
@alteraksi



LAMPIRAN 1 Daftar Janji Dukungan untuk “Pesantren” disusun oleh tim In-Docs pasca pelaksanaan acara Good Pitch Indonesia 2019



PESANTREN JANJI DUKUNGAN

1	Action for Hope Sara Zain Pemutaran film di pusat budaya dan diskusi via Skype. Card: Host screenings, share a mailing list especially from the arab world including NGOs, artists, media.
2	Beritagar.id Iqbal Prakasa Liputan dan publikasi se-Indonesia
3	Campaign.com Ahmad Aziz Dana SGD 10,000 untuk produksi, temu komunitas, dan pemutaran film 6 bln
4	Cinema XXI Haryani Menyediakan tempat utk pemutaran film di jaringan bioskop XXI seluruh Indonesia di pagi hari.
5	Communication for Change Paramita Mohamad Membantu pembuatan modul.
6	Departemen Agama Solila Taufiq Memfasilitasi nonton bareng di pesantren.
7	Direktur Usaha Salihara Paramita Mohamad Menawarkan tempat pemutaran film di Salihara sebanyak 2-3 kali.
8	Ford Foundation Alexander Irwan Dana USD 5,000 untuk pemutaran film.
9	Gerakan Mari Berbagi Yaumi Masri Pemutaran film di beberapa daerah di Indonesia.
10	ICRP Johanes Hariyanto Pemutaran film di berbagai komunitas jaringan ICRP.
11	Indika Foundation/Milenial Islami Ayu Kartika Dewi Membantu merancang strategi digital selama 1 tahun, membantu produksi content digital, mendistribusikan film lewat ratusan alumni, memberikan akses ke Sindikasi Media Islam, memfasilitasi offline program: pemutaran, talkshow, diskusi.
12	Islam Kita Farah Dompas Mempublikasikan serangkaian artikel di Islam Kita, memprofilkan Ibu Nyai, mendonasikan sebagian keuntungan untuk Pesantren Pondok Jambu.
13	Lakpesdam NU Marzuki Wahid Pemutaran film di seluruh komunitas NU. Note: Harapannya untuk Hari Santri (silakan diskusi)
14	Lesbumi NU Pemutaran di program Ngaji Sinema.

15	Maarif Institute Pipit Aidul Fitriyana Mengundang pembuat film ke acara di Yogyakarta dan memutar di jaringan komunitas Maarif Institute. Note: Harapannya November, dan film pendek (silakan diskusi)
16	Mafindo & Gus Durian Anita Wahid Menayangkan film lewat jaringan Gus Durian di 120 kota dan 5 negara.
17	Molecule Communique Hani Fibianti Bantuan strategi komunikasi pemasaran dan implementasinya.
18	Nova/Cewe Banget ID/Hai Dukungan publikasi dalam bentuk artikel berseri.
19	Open Society Foundations Darmawan Triwibowo Dana USD 15,000 untuk kampanye berdampak. (Note: melalui In-Docs)
20	Pamflet Generasi Fania Menyebarkan informasi tentang Pesantren, memfasilitasi pemutaran dan diskusi, membuat materi edukasi dan publikasi kreatif.
21	Paramita Mohamad Dana Rp 25.000.000, bantu koneksi ke pendonor atau CSO lain
22	Salihara Memutar film beserta stand up comedy di Salihara
23	Program Peduli Sheila Kartika Pemutaran film di Goes to School dan Goes to Campus di 75 kabupaten/21 provinsi
24	Project Harmoni Ratih Ertiningtyas Memfasilitasi pembuatan modul, media pembelajaran, menciptakan agen perubahan di Jawa.
25	Pusat Studi Qur'an Agus Rahmanto Membantu menyebarkan film kepada jaringan Pusat Studi Quran.
26	Relawan GMB Yaumi Masri Sumbangan Rp 10.000.000 untuk Pesantren Pondok Jambu.
27	Sakdiyah Ma'ruf Sakdiyah Ma'ruf Menawarkan live stand up comedy di sebagian pemutaran film dan mempersiapkan calon komedian dari pesantren untuk aksi panggung.
28	Sekumpulan donatur anonim Dana Rp 75.000.000 untuk kampanye berdampak.
29	CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Irfan Abubakar Menjadikan film sebagai bagian dari pelatihan.
30	UNDP Inggita S. Notosusanto Membantu menyebarkan film melalui jaringan UNDP.

31	Univ. Islam Indonesia Nuha Anfaresi Memberikan akses santri Pondok Jambu untuk mendapatkan beasiswa di UII dan grant bersekolah di luar negeri, memutar film di komunitas pondok pesantren/UII.
32	Viu Indonesia Vivian Idris Penayangan di platform Viu
33	Yayasan Dian SastroWardoyo Dian Sastrowardoyo Pemutaran bersama komunitas di Jakarta dan di Gunung Kidul. I'M A BIG FAN OF YOUR WORK postcards
34	AIPJ2 Eka Gona Putri I would like to offer to do discussion and movie screening at our office. Also networking with our partners.
35	Asep Hidayat Asep Hidayat Punya beberapa teman di pesantren, ingin coba untuk screening di pesantren terdekat dengan rumah.
36	Ford Foundation Steve Rhee Connecting people who need funding with people who are funding.
37	GPDLI Nuah Tarigan Menyebarkan film ke khalayak masyarakat penyandang disabilitas.
38	Hani Fibianti Hani Fibianti Marketing communication strategy + implementation
39	Komnas HAM Kurniasari Novita Dewi I am a human rights educator at Komnas HAM we can collaborate on screening the movie for human rights campaign.
40	Konrad Adenauer Stiftung Sarah Hasbar Screening di network pesantren kami di P. Jawa. (Note: network ini sama dengan network CSRC UIN Syarif Hidayatullah -- KAS adalah funder program pelatihan mereka)
41	KoPI Dokumenter Dhini Yulettasari Screening
42	Maverick Sesarina Prameswari We could help you reach wider audience and building media relations through out internal programs.
43	Muhammad Mukhlisin Muhammad Mukhlisin Screening film di sekolah & komunitas guru (Note: Yayasan Cahaya Guru memiliki program pelatihan guru untuk kebhinekaan -- berharap film pendek)
44	Nanda Aprilia I'd like to offer sharing sessions, movie screening and extend the network to our partners. Let's talk more about this! :)

45	Pendidikan Damai Indonesia (PANDAI) Isti Toq'ah Movie screening in my community.
46	PSLD Slamet Thohari We provide scholarships and services for students with disability.
47	Pusat Studi Quran Ali Nurdin Menyebarkan (sosialisasi).
48	Samdhana Martua T. Sirait Share the program to partners in Indonesia
49	Sarah Harmoun We could help in screening and networking, as it relevant to our programs.
50	Sekolah Damai Indonesia Issaiah Fanny Alam • Melakukan pemutaran film di jaringan Sekolah Damai Bandung-Jogja-Palu/Poso. • Kerja sama Sekolah Damai di Bandung meliputi jaringan kerja antar umat beragama dan jaringan advokasi Jabar untuk pemutaran film.
51	thepeopleofasia.com Amira A. Alaydroes; Irfan Handaru Creating and publishing contents with ASEAN coverage
52	Wahyu Adiningtyas Saya akan berupaya untuk menyambungkan film-film ini dalam diskusi-diskusi yang dilakukan of AIPJ dan ALMI. Sesuai dengan tema-tema yang menjadi fokus AIPJ & ALMI.
53	WALHI & Sulteng Bergerak Doni Moidedy Screening film, campaign creative, donation, discussion/workshop
54	Wean Guspa Upadhi To union worker issues
55	Ines Somellera Memutar film di Empu Sendok Arts Station beserta diskusi tentang topik film dengan selected guests dan network mereka.
TAMBAHAN	
56	Juan Adrian Screening film at lingkungan Universitas Gadjah Mada dan beberapa komunitas pemuda2 dan aktivis di Yogyakarta.





LAMPIRAN 2 Alur Fasilitasi Alteraksi Pesantren disusun oleh Rival Ahmad, BesiBerani



Alur Fasilitasi Alteraksi Pesantren

Secara umum, kegiatan *Alteraksi Pesantren*—yang menggabungkan kegiatan nonton film *Pesantren* dan kegiatan fasilitasi—punya kaitan erat dengan tema keberagaman (selain dengan tema-tema lainnya, seperti pendidikan, gender, seni dll). Prinsip dari kegiatan fasilitasinya adalah menciptakan pengalaman langsung terkait temanya, dalam hal ini **pengalaman keberagaman**, dengan mengeksplorasi perasaan, pikiran, imajinasi dan pengalaman somatik peserta.

Ada lima hal yang biasanya memandu alur pertanyaan fasilitasi dalam metode *Alteraksi: Character, Voice, Exchange, Response, Possibility*.

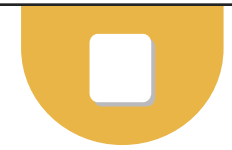
PUTARAN	TUJUAN	CONTOH PERTANYAAN	TEKNIK FASILITASI
Pembuka/ Prolog	Pemanasan, peregang, transisi ke putaran diskusi. → inisiasi awal untuk berbagi (sharing) personal view/experience ke forum di sesi selanjutnya	<ul style="list-style-type: none"> Apa perasaan Anda setelah nonton film barusan (<i>emotional scanning</i>); serta Apa rasanya di tubuh Anda saat ini, seusai nonton film (<i>body scanning</i>). 	<ul style="list-style-type: none"> Pertanyaan lisan ke pleno, dijawab lisan bergiliran-acak. Waktunya singkat saja, namun tak perlu dikasih waktu yang ketat. Beri dukungan untuk semua bicara (semacam <i>check sound</i>). Tidak perlu menyebutkan nama di dalam proses ini.
Character (Ciri fisik, perangai khas, cita-cita, pengalaman unik, dll)	<ul style="list-style-type: none"> Perkenalan. Mengungkap pengalaman personal yang beresonansi dengan film. Mengalami keragaman karakter peserta fasilitasi. 	<ol style="list-style-type: none"> Bila Anda bisa kembali ke masa SD, satu kegiatan apa yang Anda paling ingin ulangi dan kenapa? Bila Anda diajak mondok di Pesantren Kebon Jambu, tiga barang/benda apa yang akan Anda bawa (selain gadget) ke sana? Tokoh di film <i>Pesantren</i> yang mengingatkan Anda pada seseorang dalam hidup Anda? Momen 	<ul style="list-style-type: none"> Setiap orang menulis pada metaplan dan kemudian secara bergiliran (<i>Round Robin</i>) menceritakan kisahnya. Kartu metaplan bisa ditempel di Kertas Plano. Peserta bisa berbicara sambil duduk dalam lingkaran atau maju ke dekat

1



		berharga apa yang pernah Anda alami dengannya? d. Adegan apa yang mengingatkan Anda pada satu peristiwa di hidup Anda? Ceritakan.	<i>flipchart</i> dan menempelkan kartunya sendiri.
Voice (gagasan, value, perspektif, <i>desire</i> , <i>point of view</i> , dll)	<ul style="list-style-type: none"> Mengungkap apa yang dianggap bernilai/penting oleh setiap peserta. Mengalami keragaman <i>voice</i> dari tiap orang dan menyimaknya. 	<ol style="list-style-type: none"> Tuliskan tiga hal paling bernilai dari film <i>Pesantren</i> yang sudah tidak ada atau merosot di lingkungan Anda. Tuliskan tiga hal yang baru Anda sadari/tahu dari film <i>Pesantren</i>. Tuliskan tiga stereotipe pesantren yang ditantang oleh <i>Pesantren Kebon Jambu</i>. Tuliskan tiga hal yang paling bikin penasaran dari <i>Pesantren Kebon Jambu</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> Tiap orang menulis hasil refleksinya di metaplan dan bila sudah selesai tetap memegang metaplannya sambil menanti semua selesai. Bagi peserta menjadi beberapa kelompok (3-5 orang dalam satu kelompok). Minta mereka menceritakan yang ditulis di metaplan masing-masing secara bergiliran di dalam kelompok.
Exchange (pengayaan gagasan, peregang perspektif, <i>understanding</i> , negosiasi, kesepakatan inklusif)	<ul style="list-style-type: none"> Mengalami keragaman dan kekayaan cara pandang. Mengalami proses menyimak perbedaan. Mengalami proses membangun kesepakatan inklusif. 	<ol style="list-style-type: none"> Dari semua hal yang disampaikan oleh tiap orang dalam kelompok pada sesi sebelumnya, pilih atau simpulkan tiga hal yang paling tinggi nilainya. Berikan alasannya. Dari semua hal yang disampaikan oleh tiap orang dalam kelompok pada sesi sebelumnya, tiga hal baru apa yang paling menonjol di kelompok Anda? Berikan contoh atau penjelasan dibaliknya Dari semua hal yang disampaikan oleh tiap orang dalam kelompok pada sesi sebelumnya, tiga stereotipe apa yang paling umum yang ditantang 	<ul style="list-style-type: none"> Minta mereka mendiskusikannya di dalam kelompok. Tunjuk satu juru bicara. Presentasikan hasil diskusi kelompok kepada kelompok lain dengan cara: <ul style="list-style-type: none"> Presentasikan secara langsung; ATAU Presentasikan dengan metode <i>komidi putar/bazzar</i> (satu orang jaga "warung", yang lain berputar searah jarum jam

2



LAMPIRAN 2 Alur Fasilitas Alteraksi Pesantren disusun oleh Rival Ahmad, BesiBerani

**BESI
BERANI**

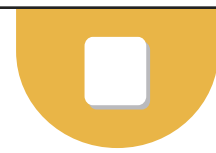
		oleh Pesantren Kebon Jambu dan kira-kira apa saja penyebabnya? d. Dari semua hal yang disampaikan oleh tiap orang dalam kelompok pada sesi sebelumnya, tiga hal apa yang paling bikin penasaran dan kenapa?	secara bergiliran ke kelompok lain dengan aba-aba dari fasilitator).
Response	<ul style="list-style-type: none"> Mengalami proses eksplorasi gagasan dan emosi (<i>brainstorming</i>). Mengalami proses eksploitasi gagasan dan emosi ke dalam desain aksi kolektif. Mengalami dan menikmati proses kesepakatan inklusif (<i>reframing</i>). 	<p>a. Apa tiga ide cemerlang untuk mewujudkan nilai-nilai penting <i>Pesantren Kebon Jambu</i> dalam keseharian/lingkungan Anda?</p> <p>b. Apa tiga aktivitas baru yang perlu dilakukan untuk mulai merelaksasi suasana tegang/intoleransi/cemas di dalam masyarakat saat ini?</p> <p>c. Apa tiga respons kolektif segar yang bisa memicu perubahan arus dari penyeragaman ke keragaman?</p> <p>d. Apa tiga eksperimen kolektif yang bisa memicu lahirnya karya seni-budaya yang pro pada keberagaman?</p> <p>e. Apa tiga aksi-gangguan yang bisa dibangun untuk memprovokasi tindakan-tindakan baru di lingkungan Anda?</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menuliskan hasil refleksi dengan salah satu dari metode berikut: <ul style="list-style-type: none"> setiap individu menulis di metaplan masing-masing lalu kembali ke kelompok untuk mendiskusikannya; ATAU langsung didiskusikan dalam kelompok, lalu menuliskan hasil refleksi kelompok pada metaplan. Menunjuk satu juru bicara kelompok. Mempresentasikan hasil diskusi secara verbal atau non-verbal kepada kelompok lain
	<i>(proses tambahan bila ada waktu)</i>	Tiap kelompok pilih satu ide dari kelompok lain, lantas <i>perkaya/twist/reframe</i> jadi ide gemilang kelompok Anda.	Kembali ke diskusi kelompok, diskusi cepat, lantas presentasikan secara verbal/non-verbal.

3

**BESI
BERANI**

Possibility	<ul style="list-style-type: none"> Refleksi personal. Keluar dari zona nyaman. Mendapatkan dukungan dari sesama peserta. 	<p>a. Tuliskan satu tindakan baru yang terinspirasi dari kegiatan <i>Alteraksi Pesantren</i> (nonton+diskusi) hari ini dan akan dilakukan selepas kegiatan.</p> <p>b. Tuliskan satu hal baru yang ingin sekali segera dilakukan/diperoleh untuk merespons proses kegiatan ini?</p> <p>c. Tuliskan satu capaian personal di akhir tahun ini yang ingin Anda wujudkan untuk merespons proses kegiatan ini?</p>	<ul style="list-style-type: none"> Masing-masing individu menuliskan hasil refleksinya di metaplan. Setiap orang menyampaikan secara bergiliran ke pleno. Minta peserta lain mengapresiasi dengan tepukan tangan atau lontaran suara positif setiap satu orang selesai menyampaikan tindakan barunya (<i>encouragement</i>).
Penutupan/ Epilog	<ul style="list-style-type: none"> Perayaan dan apresiasi. Mengumpulkan umpan balik. 	<ul style="list-style-type: none"> Apa yang sudah berharga dari proses <i>Alteraksi</i> ini?; serta Masukan/usulan untuk membuat proses <i>Alteraksi</i> agar jadi makin <i>ciamik</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> Hasil refleksi individu disampaikan secara lisan ke seluruh peserta, sehingga ada apresiasi kolektif. Bila bisa ditulis akan sangat baik.

4



INSTRUMEN SURVEI II KUESIONER

Impact Distribution Film "Pesantren"

Pengantar

Ruang dan kesempatan untuk berdialog dan berefleksi antarindividu dan antarkelompok mengenai keberagaman dan kekayaan kebajikan dalam masyarakat yang terdiri dari suku, etnis, ras dan agama yang berbeda, semakin minim. Melalui pemutaran film dokumenter *Pesantren* dan sesi diskusi interaktif, **BesiBerani**, unit program kebudayaan di bawah Yayasan Penabulu, hendak menyediakan ruang dan kesempatan untuk individu-individu menyelami kehidupan sehari-hari para penghuni Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy di Cirebon, dan kemudian berdiskusi santai dan berbagi pendapat antara sesama penonton. Kami selaku tim peneliti dalam tim distribusi film Pesantren memohon kesediaan Saudara/i untuk mengisi kuesioner singkat di bawah.

Kuesioner berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman dan pengetahuan Anda dalam berinteraksi langsung dengan orang dan kelompok di lingkungan Anda, dan dengan orang dan kelompok yang Anda tahu namun belum pernah berinteraksi langsung. Jawaban yang Anda berikan tidak dinilai benar atau salah, dan semua informasi akan disimpan secara rahasia dan hanya dipakai untuk kepentingan ilmiah. Kami memohon Saudara/i menjawab setiap pertanyaan dengan jujur.

Terakhir, kami mengucapkan segenap terima kasih atas kesediaan Anda. Semoga hari Anda menyenangkan!

PROFIL DIRI

Nama	
Usia	
Jenis kelamin	
Pendidikan terakhir	
Agama	
Suku-bangsa	
Status pekerjaan	

LAMPIRAN 3 Instrumen Survei (Kuesioner)
disusun oleh Levriana Yustriani, BesiBerani



KERAGAMAN BUDAYA

A. Untuk empat pertanyaan di bawah ini, silakan beri tanda pada kotak jawaban yang Anda pilih.

- Apakah Anda memiliki teman/kerabat/tetangga yang menganut kepercayaan agama yang berbeda dengan Anda?
 Ya Tidak
- Apakah Anda memiliki teman/kerabat/tetangga yang berasal dari suku-bangsa yang berbeda dengan Anda?
 Ya Tidak
- Apakah Anda sering berinteraksi dengan teman/kerabat/tetangga yang menganut kepercayaan agama yang berbeda dengan Anda?
 Ya Tidak
- Apakah Anda sering berinteraksi dengan teman/kerabat/tetangga yang berasal dari suku-bangsa yang berbeda dengan Anda?
 Ya Tidak

B. Berikut adalah sejumlah pertanyaan terkait interaksi dan komunikasi antarbudaya. "**Budaya**" merujuk pada suku bangsa, ada istiadat, ras dan keyakinan agama.

Harap mengisi seluruh pertanyaan dengan memberi skor, yaitu **1** (sangat tidak setuju), **2** (tidak setuju), **3** (netral), **4** (setuju), atau **5** (sangat setuju). Setiap pertanyaan hanya diisi dengan satu angka skor.

NO	PERNYATAAN	SKOR
1	Saya cukup yakin mampu berinteraksi dengan orang yang berasal dari budaya yang berbeda.	
2	Saya merasa sangat sulit dalam berbicara di antara orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda.	
3	Saya senantiasa tahu percakapan yang harus dikatakan saat berinteraksi dengan orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda.	
4	Saya dapat menjadi supel sejauh yang saya mau saat bergaul dengan orang-orang yang berasal dari orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda.	
5	Saya merasa percaya diri saat berinteraksi langsung dengan orang-orang yang berbeda secara budaya.	



6	Saya tidak suka bersama dengan orang-orang dari budaya yang berbeda.	
7	Saya menganggap budaya saya lebih baik dari yang lain.	
8	Saya menganggap orang-orang dari budaya lain berpikiran sempit.	
9	Saya menghormati nilai-nilai orang dari budaya yang berbeda.	
10	Saya menghormati perilaku orang yang berbeda secara budaya.	
11	Saya sulit menerima pendapat orang yang berbeda secara budaya.	
12	Saya sering merasa kecil hati saat bersama dengan orang-orang dari budaya yang berbeda.	
13	Saya mudah merasa kesal ketika berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda.	
14	Saya sering merasa sia-sia saat berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda.	
15	Saya sering memberikan respons positif kepada lawan bicara yang berbeda secara budaya terhadap saya selama kami berinteraksi.	
16	Saya berpikiran terbuka terhadap orang-orang yang berbeda secara budaya.	
17	Saya sering menunjukkan pemahaman saya kepada lawan bicara yang berbeda secara budaya melalui isyarat verbal atau nonverbal.	
18	Saya merasa senang terhadap perbedaan budaya antara saya dan lawan bicara saya.	
19	Saya senang berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda secara budaya.	
20	Saya sering menghindari situasi yang membuat saya harus berurusan dengan orang yang berbeda secara budaya.	
21	Saya cenderung menunda untuk mengambil keputusan terkait kesan-kesan saya terhadap lawan bicara yang berbeda secara budaya.	
22	Saya berusaha menggali lebih jauh informasi dari lawan bicara yang berbeda secara budaya selama kami berinteraksi.	
23	Saya peka terhadap makna halus yang disampaikan oleh lawan bicara yang berbeda secara budaya selama kami berinteraksi.	
24	Saya sangat jeli saat berinteraksi dengan orang-orang dari yang berbeda secara budaya.	



LAMPIRAN 4 Laporan Analisis Survei Pengukuran Dampak disusun oleh Levriana Yustriani dan Nurul Yunita Aziz, BesiBerani



LAPORAN ANALISA SURVEI PENGUKURAN DAMPAK Kegiatan *Alteraksi Pesantren* dalam rangka distribusi dampak film "Pesantren"

Latar Belakang

Salah satu tujuan dari program distribusi dampak film *Pesantren* adalah menciptakan ruang dan metode percakapan kreatif yang mampu memfasilitasi pihak-pihak kunci di dalam masyarakat untuk mengembangkan dan merawat daya tahan dengan tujuan mendorong toleransi dan keragaman.

Dalam konteks masyarakat intoleran, kesadaran dan makna bersama merupakan faktor kunci yang menjadi perekat dan penguat setiap hubungan sosial, baik di antara kelompok yang pro ataupun kontra dalam menghargai keberagaman. Dengan mengandalkan percakapan sebagai metode, dialog dapat mempermudah terjadinya koherensi makna yang memungkinkan terwujudnya transformasi kesadaran, baik secara individu maupun kolektif.

Dialog berbeda dari diskusi, forum, atau metode percakapan yang berfokus pada pertentangan opini. Dialog lebih peduli pada penguatan kepekaan dan daya tahan (toleransi) pada keberagaman asumsi atau opini. Berangkat dari titik tersebut, koherensi pemahaman dan penciptaan makna baru dapat terbentuk. Dialog merupakan strategi percakapan yang secara langsung mempraktikkan toleransi dan kepekaan atas keberagaman. Pendapat, pemikiran, dan bahkan perasaan setiap orang bisa didengarkan oleh orang lain dan fokus pada penciptaan makna bersama (*shared meaning*) akan mendorong setiap orang untuk mencari persamaan di antara mereka. Lebih jauh lagi, orang akan menemukan atau menciptakan solidaritas di tengah keberagaman. Partisipasi dalam sebuah dialog secara inheren adalah aksi memperkuat toleransi dan kepekaan pada keberagaman.

Alteraksi adalah sebuah metode percakapan yang mengkombinasikan penggunaan medium film dan ragam teknik berbasis fasilitasi dinamis yang fokus pada kekuatan daripada kelemahan, alih-alih fokus pada kekurangan dan masalah. Singkatnya, menonton film bersama-sama dapat menjadi pengalaman ekspresif, menyenangkan, dan terapeutik pada saat bersamaan. Percakapan yang timbul di antara individu penonton tersebut, yang kami olah dalam metode dialog baru bernama "Alteraksi", dan digunakan sepanjang program distribusi dampak film *Pesantren*.

Mengasah Kepekaan Antarbudaya

Sejalan dengan metode *Alteraksi* yang bertujuan untuk meningkatkan daya tahan seseorang atas toleransi dan keberagaman, pengukuran dampak film *Pesantren* dibuat untuk menelusuri

www.alteraksi.org
www.aboardingschool.com

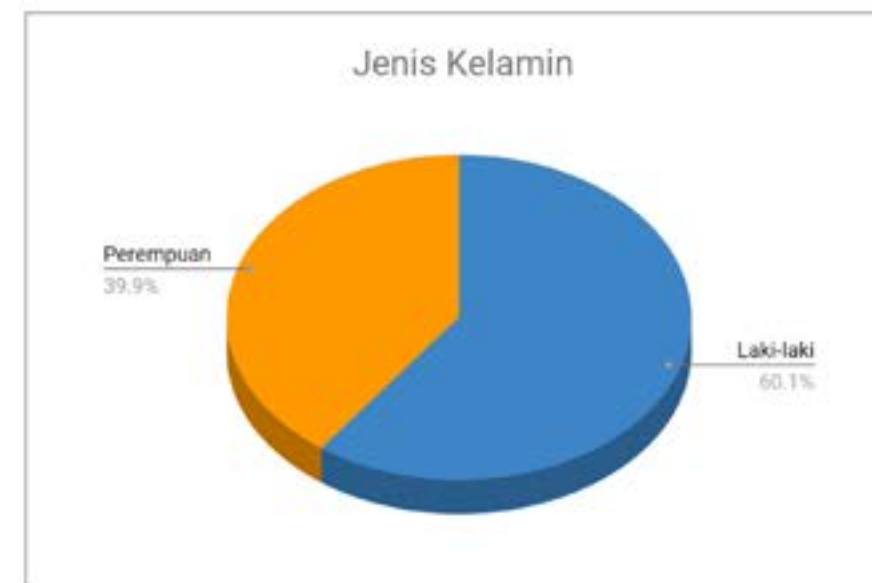
1



derajat kepekaan antarbudaya melalui survei, sekaligus menangkap suara-suara penonton sebagai data kualitatif yang kemudian diolah secara tematis.

Kepekaan antarbudaya sendiri mengacu pada pola pikir untuk membantu individu mengenali perbedaan dalam perilaku, persepsi, atau emosi orang lain. Para peserta *Alteraksi Pesantren* diminta untuk mengisi kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan dengan pertanyaan yang sama. [Ih. 220425_GPID19_Instrumen Survei (Kuesioner)_REV.pdf]

Dari 17 kegiatan *Alteraksi Pesantren*, total jumlah peserta yang mengisi survei sebesar 238 responden. Mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 143 orang, sementara perempuan 95 orang.



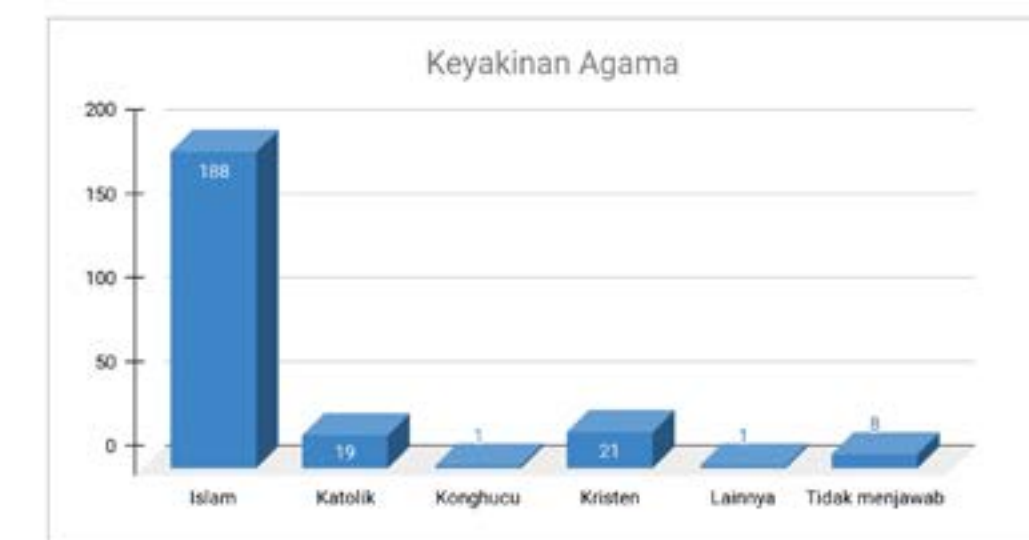
Dari sisi usia, mayoritas responden adalah kelompok muda dengan rentang usia 21–25 tahun (41,2%) dengan proporsi jenis kelamin 61,2% laki-laki dan 38,8% perempuan. Lebih lanjut, hampir sebagian responden adalah lulusan SMA (45,8%; dengan proporsi 67,0% laki-laki dan 33,0% perempuan), sebagian lain memiliki gelar sarjana (40,3%; dengan proporsi 54,2% laki-laki dan 45,8% perempuan).

www.alteraksi.org
www.aboardingschool.com

2



Secara keseluruhan keyakinan agama di antara responden beragam, tetapi tidak signifikan. Agama Islam (79% dari total responden) mendominasi. Sementara, latar belakang etnis responden sekilas tampak majemuk. Namun, bila diamati lebih seksama, suku bangsa Jawa menempati tempat teratas (43%), dan persentase suku-suku bangsa lain jauh di bawahnya. Misalnya, Sunda (14,7%), yang mana persentase kelompok etnis tersebut hampir sama dengan kelompok responden yang tidak mau menjawab (15,1%). Hal ini juga dipengaruhi oleh tempat pelaksanaan kegiatan, yaitu 10 kali di DKI Jakarta, sekali di Bandung (Jawa Barat), sekali di Kabupaten Ciamis (Jawa Barat), dua kali di Semarang (Jawa Tengah), dan dua kali di Palu (Sulawesi Tengah).



www.alteraksi.org
www.aboardingschool.com

3



BESI BERANI

Dari hasil tes awal, diketahui bahwa sekitar 90% responden *Alteraksi Pesantren* memiliki dan sering berinteraksi dengan orang yang berbeda secara budaya dan agama. Artinya, kemajemukan bukan barang baru. Lantas, apakah kegiatan ini dapat mengulik dan mendorong kepekaan tiap individu yang telah dan terus terpapar keragaman budaya dalam keseharian mereka?

Berdasarkan analisis statistik, jawaban atas pertanyaan di atas adalah "YA". Uji statistik perbandingan skor rata-rata jawaban responden pada tes di awal dengan tes di akhir kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan strategi diskusi film *Pesantren* dengan beragam metode fasilitasi *Alteraksi* memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kepekaan antarbudaya responden.

Kembali pada perihal kepekaan antarbudaya sebagai alat ukur untuk menguji dampak *Alteraksi Pesantren*, peneliti menggunakan lima variabel Skala Kepekaan Antarbudaya (*Intercultural Sensitivity Scale*), yang dikembangkan oleh Guo-Ming Chen dan William J. Starosta (1997, 2000). Kelima variabel tersebut adalah penghormatan atas perbedaan kebudayaan (*respect of cultural differences*), keterlibatan dalam berinteraksi (*interaction engagement*), kepercayaan diri dalam berinteraksi (*interaction confidence*), kesenangan yang didapat dari interaksi (*interaction enjoyment*), dan perhatian seseorang selama berinteraksi (*interaction attentiveness*).

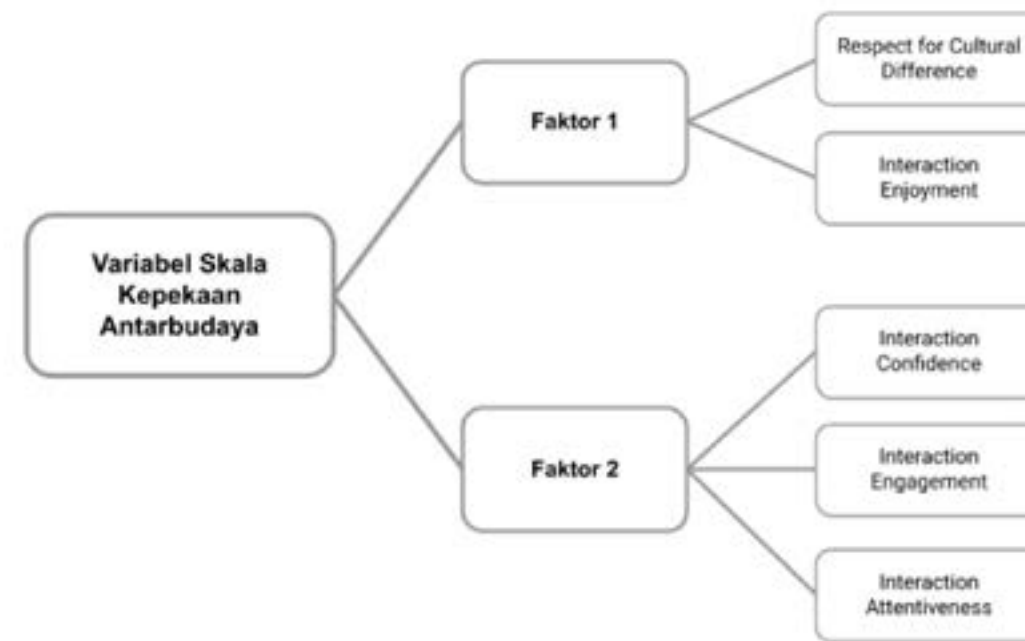
Selain analisis regresi, dilakukan analisis faktor terhadap lima variabel tersebut untuk mengidentifikasi seberapa besar korelasi antara variabel pada kumpulan data dari tes awal dengan tes akhir. Hasil analisis faktor menemukan kelima variabel semakin mampu menjelaskan peningkatan kepekaan antarbudaya peserta setelah mengikuti kegiatan *Alteraksi* dibandingkan sebelum kegiatan.

Lebih lanjut, hasil analisis faktor menunjukkan bahwa kepekaan antarbudaya terbentuk melalui 2 faktor yang dikelompokkan dari lima variabel pengukur. Faktor pertama menunjukkan tahapan inisiasi interaksi, terdiri dari variabel *respect of cultural differences* dan variabel *interaction enjoyment*. Faktor pertama dapat diartikan sebagai inisiasi awal dalam meningkatkan kepekaan antarbudaya individu melalui tahapan menghormati perbedaan serta kenyamanan interaksi tanpa prasangka dengan individu berlatar belakang agama dan budaya berbeda. Faktor kedua yang terdiri dari variabel *interaction confidence*, *interaction engagement*, dan *interaction attentiveness* dapat dilihat sebagai tahap pendalaman selama berinteraksi.

www.alteraksi.org
www.aboardingschool.com

LAMPIRAN 4 Laporan Analisis Survei Pengukuran Dampak disusun oleh Levriana Yustriani dan Nurul Yunita Aziz, BésiBerani

BESI BERANI

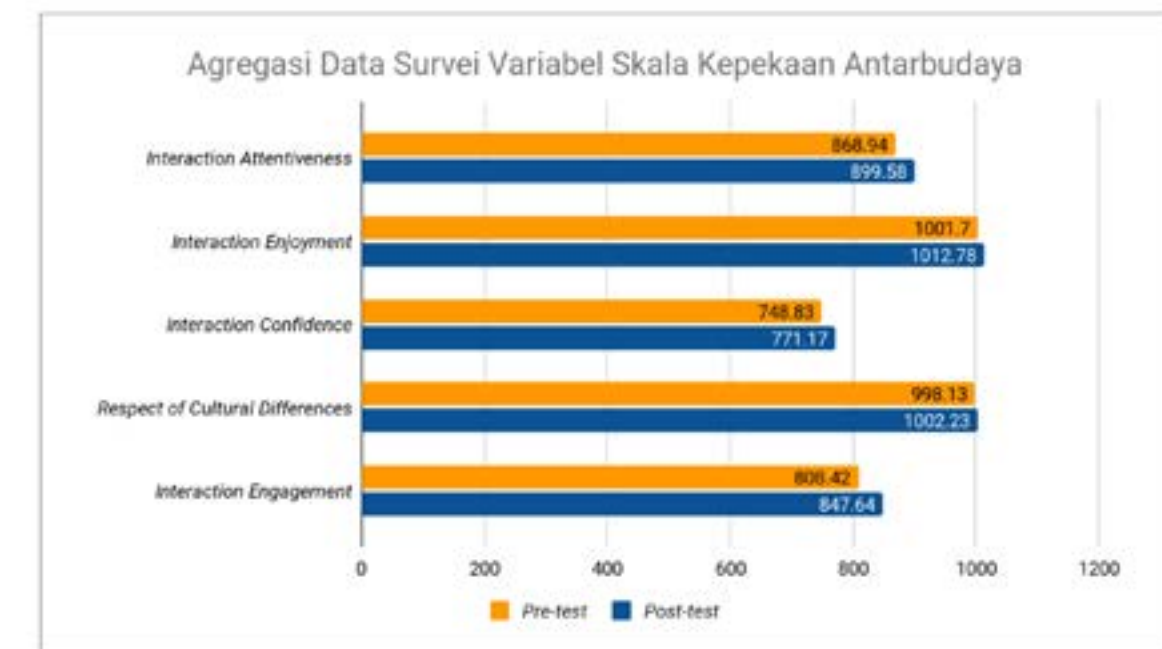


Sepanjang program *Alteraksi Pesantren* bergulir, *Alteraksi* melatih 'otot' sosial peserta supaya ia terus menerus mengamati, belajar dan bertanya. *Alteraksi* memfasilitasi keinginan individu untuk terlibat secara aktif, dan merasa nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda secara sosial-budaya. Salah seorang peserta menyebut *Alteraksi* menciptakan ruang untuk 'toleran dalam berpendapat'. Di *Alteraksi*, sebagian besar peserta merasa nyaman dan aman untuk melontarkan opini berbeda dan tidak populer di forum. Tanpa disadari, proses yang sama membuat peserta lain berani bertanya lebih banyak tanpa ragu atas nilai dan pengalaman yang berbeda dari peserta lain.

Dengan menggunakan skor rata-rata semua variabel, hasil analisis deskriptif menemukan bahwa *Alteraksi* berhasil mendorong keterlibatan, kepercayaan diri dan kesenangan para peserta dalam berinteraksi dan berdialog dengan peserta lain. Tidak berarti bahwa *Alteraksi* gagal meningkatkan aspek *respect of cultural differences* dan *interaction enjoyment* yang merupakan komponen faktor 1. Namun, hasil analisis memperlihatkan kenaikan signifikan pada seluruh variabel di faktor kedua.

www.alteraksi.org
www.aboardingschool.com

BESI BERANI



Keberhasilan *Alteraksi Pesantren* tidak terbatas pada peningkatan kepekaan antarbudaya di kalangan peserta. *Alteraksi Pesantren* menginspirasi para mitra penyelenggara tentang kebaruan metode dalam menggunakan medium film untuk membentuk kesadaran dan pengalaman kolektif.

"*Alteraksi* adalah cara baru yang efektif untuk memaknai sebuah film dengan beragam perspektif. *Alteraksi* mengajarkan saya keberhasilan nonton dan diskusi film adalah bukan seberapa jauh pembahasan film dan pembuatnya, namun soal seberapa dekat pembahasan yang dihasilkan dari para penonton usai menonton filmnya. Sebagai fasilitator saya belajar mendengar berbagai keberagaman." – Sarah Adilah, SINEKOCI, 12 – 13 Maret 2022

"Ini tentunya pengalaman diskusi yang paling terbuka, karena semua orang menyampaikan pendapatnya. Sejauh ini pemutaran dan diskusi yang pernah kami kerjakan di Palu, belum pernah ada diskusi seaktif ini. Mungkin pengaruhnya karena teknik fasilitasi dari *Alteraksi* memang berbeda daripada fasilitasi yang umum dilakukan." - Muhammad Ifdhal, SINEKOCI, 12 – 13 Maret 2022

Film menjadi perangkat yang efektif untuk mengkampanyekan isu-isu sosial. Sejatinya, topik toleransi dan keberagaman bukan hal baru. Film *Pesantren* kembali mengingatkan kita semua betapa pentingnya toleransi dan keberagaman di tengah masyarakat yang kian terbelah dan dialog menjadi barang langka.

www.alteraksi.org
www.aboardingschool.com